

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Proses penelitian ini berisi pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, paradigma penelitian, definisi operasional, model hipotetik penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data melalui metode penelitian *Design Based Research (DBR)*.

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Design Based Research (DBR)*. Menurut Cobb (dalam Bakker, 2004), istilah penelitian *design research* dimasukkan ke dalam penelitian pengembangan (*developmental research*) karena berkaitan dengan pengembangan materi dan bahan pembelajaran.

Penelitian ini ditujukan untuk merancang (*to design*) atau mengembangkan (*to develop*) suatu intervensi dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam bidang pendidikan serta untuk mengembangkan pengetahuan tentang karakteristik intervensi yang dilakukan dan proses perancangan atau pengembangan intervensi tersebut (Lidinillah, 2012). Lebih lanjut Lidinillah (2012) menjelaskan bahwa *Design Based Research (DBR)* dapat diterapkan untuk penelitian pengembangan program pendidikan dan pelatihan, pengembangan kurikulum serta pengembangan model pembelajaran di kelas.

Pemahaman tentang *Design Based Research (DBR)* oleh Bakker dan Van Eerde (2013) diakui memiliki potensi untuk menjembatani celah antara praktik dan teori pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan pembelajaran yang lebih spesifik. Artinya, bahwa *Design Based Research (DBR)* didesain untuk mendukung pembelajaran tersebut. *Design Based Research (DBR)* diproduksi sebagai metode yang berguna untuk keduanya (e.g., *educational materials*) dan mendampingi pengetahuan secara ilmiah agar produk hasil desain dan pengembangan yang dihasilkan dapat bermanfaat dalam bidang pendidikan

(McKenney & Reeves, 2012: Van den Akker, Gravemeijer, McKenney, & Nieveen, 2006).

Wang dan Hannafin (2005) menyatakan bahwa *Design Based Research (DBR)* adalah sebuah metodologi penelitian yang sistematis namun fleksibel, bertujuan untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan pengulangan analisis, desain, pengembangan, dan implementasi yang dilakukan secara berkolaborasi antara peneliti dan penimbang/ahli penelitian dalam situasi nyata, dan pembimbingan yang kontekstual secara prinsip dan teoretis. Barab dan Squire (dalam van den Akker *et al.*, 2006), mengemukakan bahwa *Design Based Research (DBR)* adalah serangkaian pendekatan, dengan maksud untuk menghasilkan teori-teori baru, artefak, dan model praktis yang menjelaskan dan berpotensi berdampak pada pembelajaran dengan pengaturan yang alami (*naturalistic*). Sementara itu, menurut Plomp (2007), *design research* adalah:

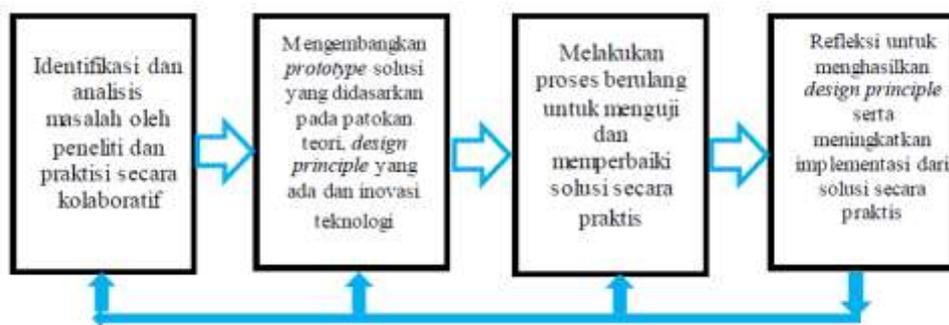
suatu kajian sistematis tentang merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi pendidikan (seperti program, strategi dan bahan pembelajaran, produk dan sistem) sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan, yang juga bertujuan untuk memajukan pengetahuan kita tentang karakteristik dari intervensi-intervensi tersebut serta proses perancangan dan pengembangannya.

Sejalan dengan berbagai pemahaman di atas, metode *Design Based Research (DBR)* ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang dan mengembangkan model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa. Model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa, dirancang dan dikembangkan dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan pendidikan yang kompleks, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menulis ilmiah/akademik (buku teks). Prototipe model pembelajaran komunitas sosial dikembangkan dan didesain sesuai dengan kebutuhan, yaitu berbasis pada kebiasaan membaca dan menulis (literasi bahasa). Model tersebut diimplementasikan dan diujicobakan dalam pembelajaran menulis buku teks di kelas terbatas maupun di kelas meluas dengan pengaturan yang natural. Proses implementasi dan uji coba dilakukan berulang dengan uji coba terbatas dan uji coba meluas untuk menguji dan memperbaiki prototipe model menjadi produk

dengan pengembangan dan desain baru disesuaikan dengan temuan dan evaluasi pembelajaran.

## B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain model penelitian Reeves. Model Reeves ini dipilih karena memiliki langkah-langkah yang dinilai relevan dalam pengembangan model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa. Reeves (dalam E. Vanderhoven et al., 2016) menyebutkan langkah-langkah pendekatan penelitian *Design Based Research (DBR)* melibatkan empat tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi dan menganalisis masalah oleh peneliti dan praktisi secara berkolaborasi; (2) mengembangkan prototipe solusi yang didasarkan pada patokan teori, *design principle* yang ada dan inovasi teknologi; (3) melakukan proses berulang untuk menguji dan memperbaiki solusi secara praktis; (4) merefleksikan untuk menghasilkan *design principle* serta meningkatkan implementasi dari solusi secara praktis. Desain penelitian *Design Based Research (DBR)* model Reeves dapat dilihat sebagai berikut.

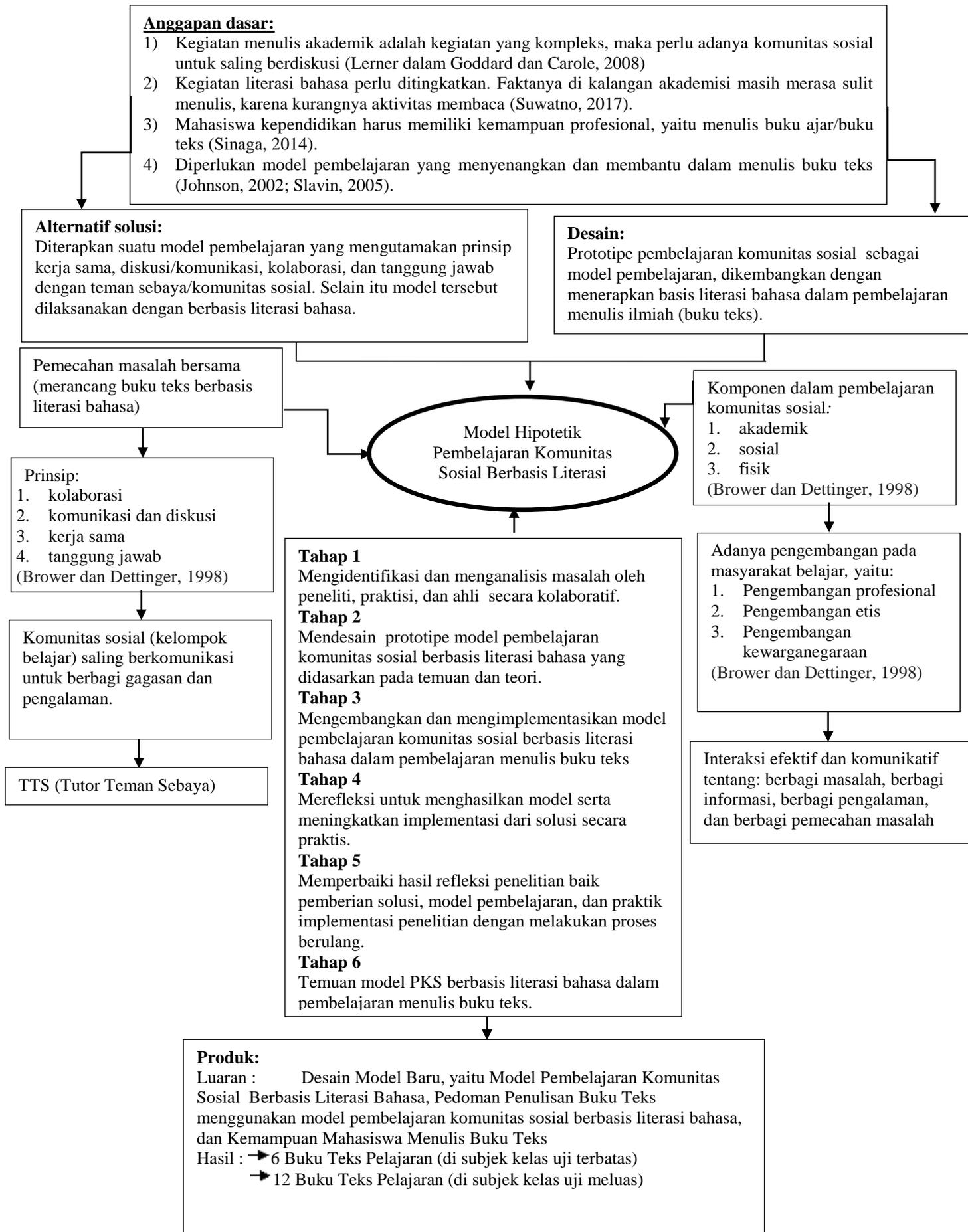


Gambar 3.1

### Desain Penelitian Model Reeves

## C. Model Hipotetik Penelitian

Model hipotetik sebagai sebuah kerangka pemikiran yang mendasari sekaligus wujud dari sebuah penelitian. Model hipotetik penelitian dapat dilihat pada bagan 3.1.



Berdasarkan bagan model hipotetik tersebut, dapat dijelaskan bahwa sebelum penelitian ini berlangsung, adanya anggapan dasar yang berangkat dari proses observasi dan penelitian pendahuluan. Anggapan dasar tersebut hadir karena masalah kom **Bagan 3.2 Model Hipotetik Penelitian** hadapi mahasiswa khususnya dalam kegiatan menulis ilmiah. Masalah-masalah yang hadir peneliti simpulkan menjadi 4 garis besar masalah yang perlu mendapat perhatian, yaitu: (1) menulis akademik adalah kegiatan yang kompleks; (2) kegiatan literasi bahasa perlu ditingkatkan. Faktanya kesulitan menulis karena kurangnya aktivitas membaca; (3) mahasiswa kependidikan harus memiliki kemampuan profesional, yaitu menulis buku ajar/buku teks, dan (4) diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan dan memfasilitasi mahasiswa dalam menulis buku teks.

Solusi alternatif yang diterapkan adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan prinsip kerja sama, diskusi, kolaborasi, dan tanggung jawab dengan teman sebaya/masyarakat belajar (Brower dan Dettinger, 1998). Selain itu, model tersebut dilaksanakan dengan berbasis kegiatan literasi bahasa. Oleh karena itu, peneliti merancang prototipe pembelajaran komunitas sosial sebagai model pembelajaran, dikembangkan dengan menerapkan basis literasi bahasa dalam pembelajaran menulis ilmiah (buku teks).

Sebagai model, pembelajaran komunitas sosial memiliki berbagai komponen yang saling berkaitan, yaitu komponen akademik, sosial, dan fisik (Brower dan Dettinger, 1998) yang digambarkan dalam bentuk piramida. Untuk benar-benar menangkap sifat multidimensi dari masyarakat belajar, Brower dan Dettinger telah menciptakan sebuah gambar tiga dimensi yang secara visual menunjukkan bagaimana komponen akademik, sosial, dan fisik dapat berinteraksi dengan memfasilitasi pengembangan profesional, etis, dan tanggung jawab kewarganegaraan pada pemelajar. Dijelaskan bahwa komponen akademik dari masyarakat belajar sebagai konten kurikulumnya, komponen sosial sebagai hubungan interpersonal antara mahasiswa, fakultas, dan staf, dan komponen fisik sebagai tempat atau fasilitas di mana komunitas bertemu atau tinggal. Dalam menciptakan sebuah program komunitas secara efektif dan dapat meningkatkan

pembelajaran maka kita harus mengintegrasikan ketiga komponen tersebut sampai tingkat tertentu. Dalam pembelajaran komunitas sosial, untuk mengintegrasikan komponen dan pengembangan pada komunitas sosial, perlu adanya interaksi yang efektif dan komunikatif tentang: berbagi masalah, berbagi informasi, berbagi pengalaman, dan berbagi pemecahan masalah. Pemecahan masalah bersama yang dimaksud adalah merancang buku teks berbasis literasi bahasa. Adapun dalam pelaksanaannya, bentuk kolaborasi, komunikasi dan diskusi, kerja sama, serta tanggung jawab dilakukan dalam kelompok kecil dengan menunjuk satu mahasiswa untuk memimpin jalannya pembelajaran atau dalam penelitian ini disebut TTS (Tutor Teman Sebaya).

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan disesuaikan dengan metode yang dipilih, yaitu *Desain Based Research (DBR)* yang diuraikan menjadi 5 tahap seperti pada bagan. Dari mulai (1) tahap mengidentifikasi dan analisis masalah oleh peneliti dan praktisi secara kolaboratif; (2) tahap mendesain prototipe model solusi sosial masyarakat belajar yang didasarkan pada temuan dan teori, *design principle* yang ada; (3) tahap melakukan proses berulang untuk menguji, menilai, dan memperbaiki desain model secara praktis; (4) tahap merefleksi untuk menghasilkan *design principle* serta meningkatkan implementasi dari solusi secara praktis; (5) tahap memperbaiki hasil refleksi penelitian baik pemberian solusi, model pembelajaran, dan praktik implementasi penelitian dengan melakukan proses berulang, dan (6) tahap penemuan model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran menulis buku teks.

Hasil yang akan dicapai pada penelitian ini adalah 3 komponen, yaitu sebagai berikut.

1. Desain Model Baru, yaitu Model Pembelajaran Komunitas Sosial Berbasis Literasi Bahasa (PKS-BLB).
2. Kemampuan Mahasiswa Menulis Buku Teks.
3. Produk berupa luaran, yaitu Pedoman Penulisan Buku Teks dan hasil yang terdiri atas 6 Buku Teks Pelajaran (kelas uji terbatas) dan 12 Buku Teks Pelajaran (kelas uji meluas).

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian tentang konsep-konsep dalam rancangan penelitian ini, maka diuraikan definisi operasional terkait dengan model pembelajaran komunitas sosial berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran menulis buku teks. Peneliti merumuskan 4 permasalahan yang mendasar, yaitu bahwa (1) menulis akademik adalah kegiatan yang kompleks; (2) kegiatan literasi bahasa perlu ditingkatkan. Faktanya kesulitan menulis karena kurangnya aktivitas membaca; (3) mahasiswa kependidikan harus memiliki kemampuan profesional, yaitu menulis buku ajar/buku teks, dan (4) diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan dan membantu mahasiswa dalam menulis buku teks.

Dari masalah yang ditemukan, diperlukan model sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis buku teks. Jika permasalahan menulis yang kompleks, maka perlu adanya masyarakat belajar untuk saling berdiskusi, berkomunikasi, dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah. Kompleks dan sulitnya menulis disebabkan oleh kurangnya aktivitas mahasiswa dalam membaca, sehingga perlu adanya budaya literasi yang dibiasakan mahasiswa dalam setiap memulai pembelajaran bahkan di luar jam pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang dirancang dengan model yang dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menulis ilmiah, serta mengintegrasikan menulis dengan kebiasaan membaca dan kebiasaan positif lain seperti komunikasi, diskusi, kolaborasi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam komunitas sosial. Konsep-konsep tersebut selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **1. Pembelajaran Komunitas Sosial**

Model pembelajaran yang berprinsip pada pembelajaran kelompok secara kolaboratif, komunikasi dan diskusi, kerja sama, serta tanggung jawab. Suatu kelompok yang bekerja sama dalam pembelajaran baik mengikutsertakan mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, tim dosen maupun menintegrasikan kurikulum dari berbagai tema interdisipliner ke dalam dua atau lebih perkuliahan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang spesifik dan unik serta berbagi sumber dan keterampilan. Diharapkan konsep ini dapat menjadi wahana

untuk mencerdaskan mahasiswa agar mampu menulis ilmiah (buku teks). Proses pembelajaran model PKS ini harus melibatkan komponen-komponen di antaranya komponen akademik, sosial, dan fisik. Model pembelajaran komunitas sosial ini diupayakan dapat mengembangkan kemampuan profesional, etis, dan tanggung jawab kewarganegaraan komunitas sosial yang bertujuan untuk berbagi masalah, informasi, pengalaman, dan pemecahan masalah. Selain itu, agar proses menulis ilmiah dalam komunitas sosial lebih mudah, kebiasaan membaca perlu ditanamkan dan diterapkan dalam setiap langkah model.

## **2. Literasi Bahasa**

Literasi bahasa menjadi asas dalam model PKS ini mencakup literasi membaca dan menulis. Literasi bahasa ini dijadikan kultur akademik yang terus-menerus dilakukan pada saat pembelajaran menulis buku teks dengan model PKS. Literasi baca-tulis merupakan ajang bertukar pikiran dan latihan komunitas sosial pada saat proses pembelajaran menulis buku teks berlangsung. Di dalamnya terdapat tahapan mulai mencari topik, menggali kedalaman materi, mengumpulkan referensi, sampai mengelaborasi sumber bacaan yang relevan. Model PKS berbasis literasi bahasa ini selanjutnya akan mengukur bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menulis buku teks.

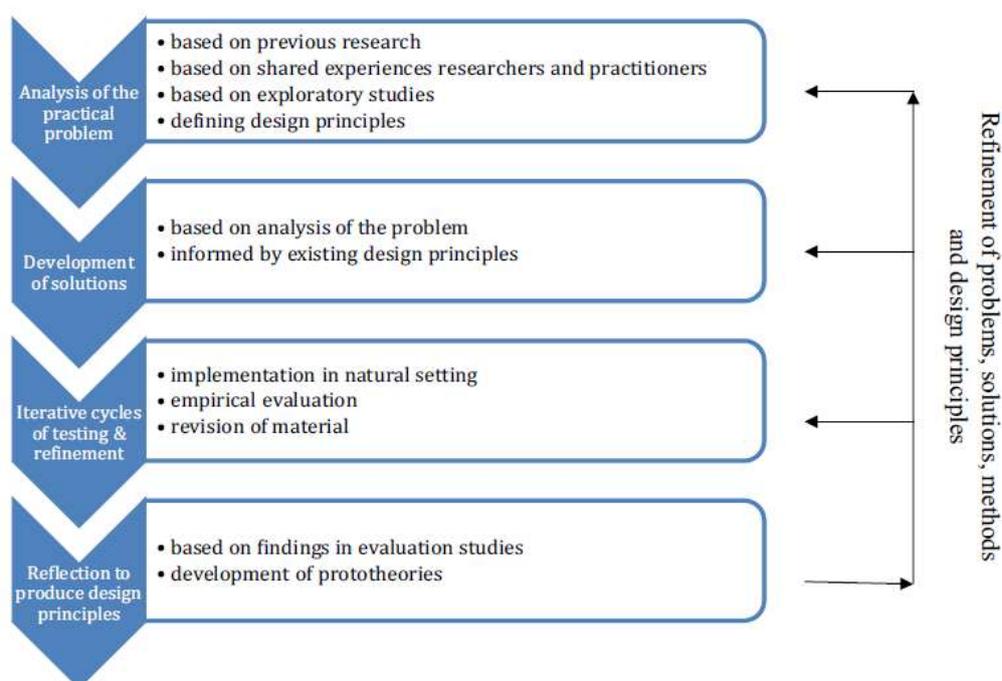
## **3. Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Buku Teks**

Kemampuan mahasiswa menulis buku teks akan tercapai dari penerapan model PKS berbasis literasi bahasa. Model ini dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengonstruksi buku teks, mulai dari merancang silabus secara berkolaboratif, mencari sumber atau literatur bacaan, menyusun kerangka tulisan buku, sampai mengembangkan isi buku sesuai dengan kompetensi dan jenjangnya. Kemampuan tersebut dinilai berdasarkan instrumen penilaian yang dirancang. Buku teks yang dimaksud adalah buku Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SMP (kelas VII-IX) dan SMA (kelas X-XII) yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan materi yang ditulis dalam buku teks adalah hasil diskusi dan kolaborasi kelompok belajar yang telah banyak melakukan pencarian referensi melalui kebiasaan literasi bahasa. Adapun parameter untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menulis buku teks: (1) kemampuan dalam menulis isi buku, (2) kemampuan dalam menggunakan tata

bahasa, dan (3) kemampuan dalam menyusun tata penyajian (ilustrasi, penyetingan, penyajian), semua komponen mendapat nilai baik (B) sesuai dengan instrumen penilaian terlampir.

### E. Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain dan paradigma penelitian, berikut akan dijelaskan prosedur atau langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Reeves dalam Vanderhoven (2016) menggambarkan langkah-langkah penelitian *Design Based Research* sebagai berikut.



**Gambar 3.3**

### **Langkah-langkah *Design Based Research* menurut Reeves (2006)**

Dalam penelitian *Design Based Research*, peneliti bekerja sama dengan penimbang/ahli dalam mendesain model dan bahan-bahan pelajaran, seperti ahli pendidikan, pengembang pendidikan, dan pemegang pendidikan (pendidik dan warga lingkungan belajar lainnya) yang selalu ikut berproses dalam penelitian. Sebelum penelitian, dilakukan kajian literatur dan observasi lapangan guna menganalisis bagaimana proses perkuliahan Menulis Buku Teks sebelum digunakan model PKS. Selain itu, peneliti melakukan diskusi terpumpun (*Focus*

*Group Discussion*, FGD) dengan penimbang/ahli tentang pengembangan model PKS dalam pembelajaran menulis ilmiah/buku teks berbasis literasi bahasa.

Penelitian dengan metode *Desain Based Research* ini dilakukan melalui tiga kali desain makro agar mendapatkan model PKS yang relevan. Setiap satu desain makro, terdapat kegiatan tahapan desain mikro yang di dalamnya mencakup pengembangan model pembelajaran dalam tiap desain, pengembangan kemampuan menulis mahasiswa, dan pengembangan produk (buku teks). Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu penelitian pendahuluan dan penelitian inti. Penelitian pendahuluan dilakukan dengan cara menggali tradisi membaca mahasiswa ketika melakukan aktivitas menulis. Penelitian pendahuluan menghasilkan seperangkat bahan tulisan, gagasan, ide, pandangan, dan wawasan yang sesuai dengan hasil membaca untuk didiskusikan pada Pembelajaran Komunitas Sosial dalam perkuliahan Menulis Buku Teks. Di dalam *baseline survey* ini diperoleh gambaran/deskripsi ihwal tradisi dan kemampuan mahasiswa menyerap informasi dari berbagai sumber sebagai acuan/rujukan dalam mengembangkan bahan, kerangka, dan tulisan ilmiah secara utuh.

Penelitian inti dilakukan mulai memilih topik, mengumpulkan bahan tulisan, menyusun kerangka tulisan, mengembangkan kerangka ke dalam tulisan secara utuh, memperbaiki tulisan orang lain sesuai dengan kriteria yang ditentukan, dan menyiapkan tulisan yang siap dipublikasikan ke dalam jurnal ilmiah. Bersamaan dengan itu perangkat instrumen penelitian kualitatif dan kuantitatif disiapkan dan divalidasi oleh ahlinya. Selanjutnya, peneliti sudah mendapatkan desain model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa yang dapat memandu mahasiswa menulis ilmiah (buku teks). Model Pembelajaran Komunitas Sosial diuji coba untuk melihat dampaknya terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Berikut penjelasan langkah-langkah penelitiannya.

### **Tahap 1: Analisis Praktik Permasalahan**

Pada tahap ini, peneliti mencari permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu kemampuan literasi bahasa dan menulis ilmiah (buku teks) mahasiswa kependidikan. Selain itu proses pembelajaran di perguruan tinggi masih berbasis pada guru sentris yang membuat pembelajaran menulis menjadi kaku dan

minimnya praktik menulis bersama teman sebaya. Analisis permasalahan ini dilakukan berdasarkan pada (1) penelitian sebelumnya tentang model Pembelajaran Komunitas Sosial dan menulis akademik; (2) pengalaman bersama peneliti dan penimbang/ahli; (3) temuan masalah krusial dalam pembelajaran (kurangnya motivasi dan minat literasi bahasa mahasiswa serta pasifnya pembelajaran menulis di perkuliahan), dan (4) prinsip model Pembelajaran Komunitas Sosial berdasarkan hasil temuan.

Setelah melakukan analisis permasalahan, peneliti dan ahli bersama-sama memecahkan permasalahan tersebut dengan memberikan solusi, yaitu mendesain prototipe atau model awal Pembelajaran Komunitas Sosial. Desain model ini diusung berdasarkan analisis permasalahan yang telah dilakukan.

### **Tahap 2: Pengembangan Solusi (Desain Model Pembelajaran Komunitas Sosial)**

Pada tahap ini, peneliti mulai mengembangkan prototipe awal yang akan diimplementasikan dan diujicobakan dengan benar-benar sesuai dengan rancangan penelitian. Dalam proses pengembangan model, segala gejala dan aspek-aspek yang diamati dan dapat dijadikan solusi dicatat untuk pengembangan model. Peneliti mengemukakan prototipe solusi didasarkan pada patokan teori, *design principle* yang ada dan inovasi teknologi. Berdasarkan analisis permasalahan, peneliti membuat model Pembelajaran Komunitas Sosial dalam pembelajaran menulis buku teks (prototipe solusi) dikembangkan dengan didasarkan pada studi pendahuluan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti sudah merumuskan model awal pembelajaran Pembelajaran Komunitas Sosial dalam menulis buku teks.

### **Tahap 3 Penerapan Prototipe (Model Pembelajaran Komunitas Sosial) dalam Pembelajaran Menulis Buku Teks dan Evaluasi/Perbaikan Model**

Setelah tahap pengembangan solusi, prototipe model Pembelajaran Komunitas Sosial diujicobakan secara sistematis dan berulang dalam pembelajaran Menulis Buku Teks. Pembelajaran Menulis Buku Teks diatur sedemikian rupa dengan *setting* yang natural. Artinya, objek sasaran penelitian adalah mahasiswa yang benar-benar sedang mengontrak mata kuliah Menulis Buku Teks. Kegiatan mengujicobakan model ini dilakukan bersamaan dengan

observasi penelitian yang dilakukan penimbang/ahli terkait dengan gejala yang terjadi selama proses penerapan model. Hasil observasi dijadikan evaluasi dan perbaikan untuk mengembangkan model dan memperbaiki model sampai mendapatkan model yang ideal untuk diterapkan dalam pembelajaran Menulis Buku Teks. Hasil yang didapatkan pada tahap ini adalah desain model baru Pembelajaran Komunitas Sosial dengan menerapkan pola literasi bahasa pada setiap langkah kegiatan Pembelajaran Komunitas Sosial.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa pada tahap ini, dilakukan: (1) implementasi model prototipe dalam *setting* yang natural; (2) evaluasi model secara empirik demi perbaikan dan pengembangan model; (3) revisi model sesuai dengan hasil implementasi dan perbaikan dari peneliti serta kolaborator.

#### **Tahap 4 Refleksi untuk Menghasilkan Model Baru**

Pada tahap ini, peneliti bersama kolaborator merefleksi dasar pembuatan model berdasarkan pada (1) temuan pada evaluasi pembelajaran dan (2) pengembangan prototipe teori. Hasil refleksi diidentifikasi kekurangannya selama proses penelitian agar model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa terus mendapatkan perbaikan hingga menjadi model pembelajaran dengan desain baru.

Refleksi tersebut digunakan untuk penyempurnaan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran Menulis Buku Teks. Penyempurnaan model pembelajaran tersebut sudah disesuaikan dengan evaluasi dan praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan bagan alur pembelajaran tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam model Pembelajaran Komunitas Sosial pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari diskusi, kolaborasi, kerja sama, dan tanggung jawab dengan masyarakat belajar (kelompok belajar). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antarteman, antarkelompok, antara mahasiswa dengan dosen, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sementara itu, untuk mempersiapkan pengetahuan mahasiswa, setiap mahasiswa diberi tanggung jawab untuk mencari sumber referensi atau bacaan sebelum dan pada saat belajar (menyusun buku teks). Hal ini dinamakan pembelajaran menulis buku teks dengan berbasis pada literasi bahasa, sesuai dengan tujuan abad ke-21 yaitu memenuhi kompetensi berpikir dan berkomunikasi. Pada saat inti pembelajaran, setiap perwakilan dari masyarakat belajar harus mampu menjadi tutor teman sebaya untuk belajar bersama tanpa ada unsur menggurui. Tutor tersebut bertanggung jawab atas bagian tugasnya untuk menyampaikan apa yang telah dikerjakan pada saat penyusunan buku teks miliknya. Hal ini dilakukan untuk membangun motivasi belajar semua mahasiswa baik yang merasa mampu maupun yang belum mampu. Pelaksanaan pembelajaran tersebut, tidak lepas dari peran pengajar/dosen yang selalu mengarahkan dan memandu proses belajar dalam kelompok.

Perlu dijelaskan, bahwa model hipotetik tersebut merupakan model yang dipakai dalam beberapa kali pertemuan. Pada bagan yang bergaris putus-putus berwarna merah, artinya kegiatan tersebut hanya dilakukan satu kali dalam satu pertemuan. Begitu juga dalam proses pembelajarannya, setiap satu pertemuan dilakukan satu kali kegiatan. Berbeda dengan bagan yang bergaris hitam, kegiatan dilakukan setiap kali dalam proses pembelajaran. Hal ini karena kegiatan tersebut dapat terus-menerus dilakukan dan menjadi pembiasaan dalam masyarakat belajar.

Berdasarkan bagan model hipotetik, dapat dijelaskan implementasi model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB) dalam pembelajaran menulis buku teks sebagai berikut.

## 1. Awal Pembelajaran

Pada saat pembelajaran dimulai, proses pembelajaran tidak terlepas dari hubungan kolaborasi dan interaksi antarmahasiswa serta mahasiswa dengan dosen. Di awal pembelajaran dosen memaparkan tujuan pembelajaran serta menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun secara implementatif pada bagan dijelaskan sebagai berikut.

- a) Pada awal pembelajaran, mahasiswa dibagi menjadi kelompok heterogen (tiap kelompok terdiri atas 4-5 orang untuk kelas uji terbatas dan 6-7 orang untuk kelas uji meluas). Pembentukan kelompok hanya dilakukan satu kali pada awal pertemuan saja.
- b) Kelompok yang telah dibentuk selanjutnya akan menjadi kelompok masyarakat belajar (masyarakat belajar) untuk menjadi kelompok berdiskusi, berkolaborasi, dan bekerja sama dalam setiap memecahkan masalah pembelajaran.
- c) Setiap kelompok diberikan permasalahan dan tugas yang harus dipecahkan, yaitu menulis buku teks utuh sesuai dengan kurikulum, silabus dan jenjangnya. (Pada kelas uji terbatas buku yang ditulis adalah jenjang SD, SMP, dan SMA. Sementara itu, pada kelas uji meluas buku yang ditulis adalah jenjang SMP dan SMA)
- d) Setelah setiap kelompok mendapatkan tugas menulis buku dengan jenjang tertentu, setiap anggota kelompok berdiskusi untuk membagi tugas secara merata. Sebagai contoh, misalnya kelompok A mendapatkan tugas menulis buku teks SMP kelas VII, maka kelompok tersebut membagi tugas pada anggota kelompoknya untuk menyusun bab 1, bab 2, dan seterusnya.

## 2. Inti Pembelajaran

Memasuki inti pembelajaran pada model Pembelajaran Komunitas Sosial, hal yang lebih diutamakan adalah penerapan asas berdiskusi, berkolaborasi, bekerja sama, serta bertanggung jawab dalam setiap mengimplementasikan pembelajarannya. Selain itu, pembelajaran dengan berbasis literasi bahasa juga dijadikan kultur akademik dalam pelaksanaan pembelajaran. Setelah setiap kelompok membagi tugas pada anggota kelompoknya, anggota

kelompok tersebut harus bertanggung jawab atas tugasnya. Implementasi bagan akan dijelaskan sebagai berikut.

- a) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mencari sumber dan membiasakan kultur akademik (literasi bahasa) sebelum dan pada saat pembelajaran berlangsung. Setiap pertemuan dalam pembelajaran, mahasiswa dibiasakan membaca dan mencari sumber bacaan berkaitan dengan masalah yang akan dibahas hari itu. Hal tersebut wajib dilakukan agar ide mahasiswa saat berdiskusi kelompok terus berkembang.
- b) Memasuki proses inti pembelajaran menulis buku teks secara utuh. Setiap kelompok belajar berdiskusi, berkolaborasi, bekerja sama dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah setiap pertemuan. Pada bagan model hipotetik tersebut terdapat tujuh kegiatan inti dalam menyusun buku teks yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa. Satu kegiatan dilaksanakan dalam satu pertemuan yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pertemuan 1

Berdiskusi, berkolaborasi, bekerja sama dan bertanggung jawab dalam mengenal dan menentukan konsep umum buku teks (pengertian, fungsi, landasan, hubungan buku teks dengan kurikulum, kriteria buku teks yang baik, dll.)

- 2) Pertemuan 2

Berdiskusi, berkolaborasi, bekerja sama dan bertanggung jawab dalam (1) menyajikan konsep silabus, (2) menyajikan cara menyusun silabus, (3) mengkaji kurikulum, (4) menyusun silabus, (5) mempresentasikan silabus yang dibuat, (6) mengomentari/memberi saran terhadap silabus yang disusun, dan (7) menyempurnakan silabus yang disusun dengan mempertimbangkan komentar/saran dari mahasiswa/kelompok lain dan dosen.

- 3) Pertemuan 3

Berdiskusi, berkolaborasi, bekerja sama dan bertanggung jawab dalam (1) menyajikan cara merancang garis besar isi buku berdasarkan silabus, (2) menyusun/merancang garis besar isi buku berdasarkan silabus. (3) mempresentasikan rancangan garis besar isi buku yang

dirancang, (4) mengomentari/memberi saran terhadap garis besar isi buku yang dirancang, (5) menyempurnakan garis besar isi buku yang disusun/dirancang dengan mempertimbangkan komentar/saran dari mahasiswa/kelompok lain dan dosen.

4) Pertemuan 4

Berdiskusi, berkolaborasi, bekerja sama dan bertanggung jawab dalam (1) menyajikan cara meramu/mengolah ide/gagasan ke dalam bentuk tulisan, (2) melakukan tanya jawab mengenai kriteria dan teknik penyusunan alat evaluasi/tes, (3) mengemukakan ide/pendapat untuk menyusun alat evaluasi/tes.

5) Pertemuan 5

Berdiskusi, berkolaborasi, bekerja sama dan bertanggung jawab dalam (1) membaca berbagai berbagai sumber/referensi untuk menyusun materi pembelajaran (menulis konsep/teori, contoh teks, alat evaluasi/tes, dll.), (2) mengemukakan ide/pendapat berdasarkan berbagai sumber/referensi yang dibaca untuk dituangkan menjadi materi pelajaran, dan (3) menulis materi pembelajaran (menulis konsep/teori, contoh teks, alat evaluasi/tes, dll.)

6) Pertemuan 6

Berdiskusi, berkolaborasi, bekerja sama dan bertanggung jawab dalam (1) menyajikan rambu-rambu mengedit dan merevisi tulisan, (2) mengedit dan merevisi tulisan/buku teks, dan (3) membaca, mengedit, dan merevisi kembali tulisan/buku teks.

7) Pertemuan 7

Berdiskusi, berkolaborasi, bekerja sama dan bertanggung jawab dalam (1) mempublikasikan atau mempresentasikan hasil buku teks, dan (2) menanggapi, mengkritik, dan memberi masukan terhadap kelompok lain.

- c) Setelah mendapat arahan dalam melakukan kegiatan tiap pertemuan, setiap kelompok belajar bekerja sama dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

- d) Pada tahap ini, dilakukan pembelajaran dengan tutor teman sebaya. Artinya, tutor tersebut telah disiapkan dari perwakilan kelompok masing-masing untuk menjelaskan lebih detail dan lengkap terhadap apa yang sudah dipelajari dari hasil membaca. Secara teknis, tutor teman sebaya ini bergilir setiap pertemuannya. Misalnya pada pertemuan pertama yang akan dibahas adalah mengenai konsep buku teks, maka tutor ini harus lebih siap dari anggota kelompok yang lain untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari. Lebih lanjut lagi tutor juga bertanggung jawab untuk menjelaskan hasil dari rancangan bab buku teks yang telah ia kembangkan.
- e) Pembelajaran pemahaman buku teks dilakukan dengan saling berdiskusi, berkolaborasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam segala aspek pembelajaran untuk saling mengajari satu sama lain dengan dipantau dan dipandu oleh dosen.

### 3. Akhir Pembelajaran

Pada akhir pembelajaran dalam model Pembelajaran Komunitas Sosial, juga tetap menerapkan asas berdiskusi, berkolaborasi, bekerja sama, serta bertanggung jawab dalam setiap mengimplementasikan pembelajarannya. Pembelajaran dengan berbasis literasi bahasa juga masih tetap dijadikan kultur akademik dalam pelaksanaannya. Peran dosen tetap memandu dan memantau serta ikut berdiskusi dengan mahasiswa. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi dengan tutor masing-masing, kegiatan selanjutnya adalah kembali berdiskusi dalam kelompok besar untuk mendapatkan tanggapan serta perbaikan/revisi bagi buku yang akan disusun. Berikut implementasi bagannya.

- a) Setelah mendapatkan hasil dari diskusi dan berbagi pendapat dengan tutor dan antaranggota kelompok, perwakilan mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas (diskusi dilanjutkan dalam kelas besar).
- b) Setiap kelompok harus mampu menanggapi, mengkritisi dan memberi masukan atau saran pada kelompok lain.
- c) Masukan tersebut dijadikan bahan revisi untuk perbaikan buku teks

Model hipotetik penelitian Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran menulis buku teks tersebut terus-menerus dilakukan dalam setiap pertemuan sampai pada mendapatkan hasil pembelajaran. Adapun hasil pembelajaran dari penelitian dan pengembangan ini adalah (1) model desain baru, yaitu Model Pembelajaran Komunitas Sosial Berbasis Literasi Bahasa dalam Menulis Buku Teks, (2) kemampuan mahasiswa menulis buku teks, dan (3) produk buku teks yang terdiri atas 6 buku teks pelajaran (kelas uji terbatas) dan 12 buku teks pelajaran (kelas uji meluas).

Berdasarkan pengembangan model Desain Makro I, proses pembelajaran hanya pada tahap menganatomi isi buku atau membuat kerangka buku sesuai dengan hasil diskusi kelompok. Selanjutnya model disempurnakan pada Desain Makro II yaitu proses pengembangan berlanjut pada tahap menyusun kerangka gagasan 1 bab buku. Sementara itu, pengembangan selanjutnya di model Desain Makro III, model dikembangkan sampai pada tahap menulis sebuah buku utuh per kelompok setelah melalui proses Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dapat dikembangkan menjadi model aplikatif Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB) yang diimplementasikan dengan metode *Design Based Research (DBR)* yang terdiri atas tiga Desain Makro. Tiga desain makro ditentukan dari kebutuhan penelitian. Desain Makro I, model lebih diarahkan pada bagaimana masyarakat belajar/mahasiswa merencanakan hingga merancang draf buku teks. Desain Makro II, model lebih diarahkan pada bagaimana masyarakat belajar/mahasiswa menulis 1 bab buku teks. Desain Makro III, model lebih diarahkan pada bagaimana masyarakat belajar/mahasiswa menulis buku teks secara utuh.

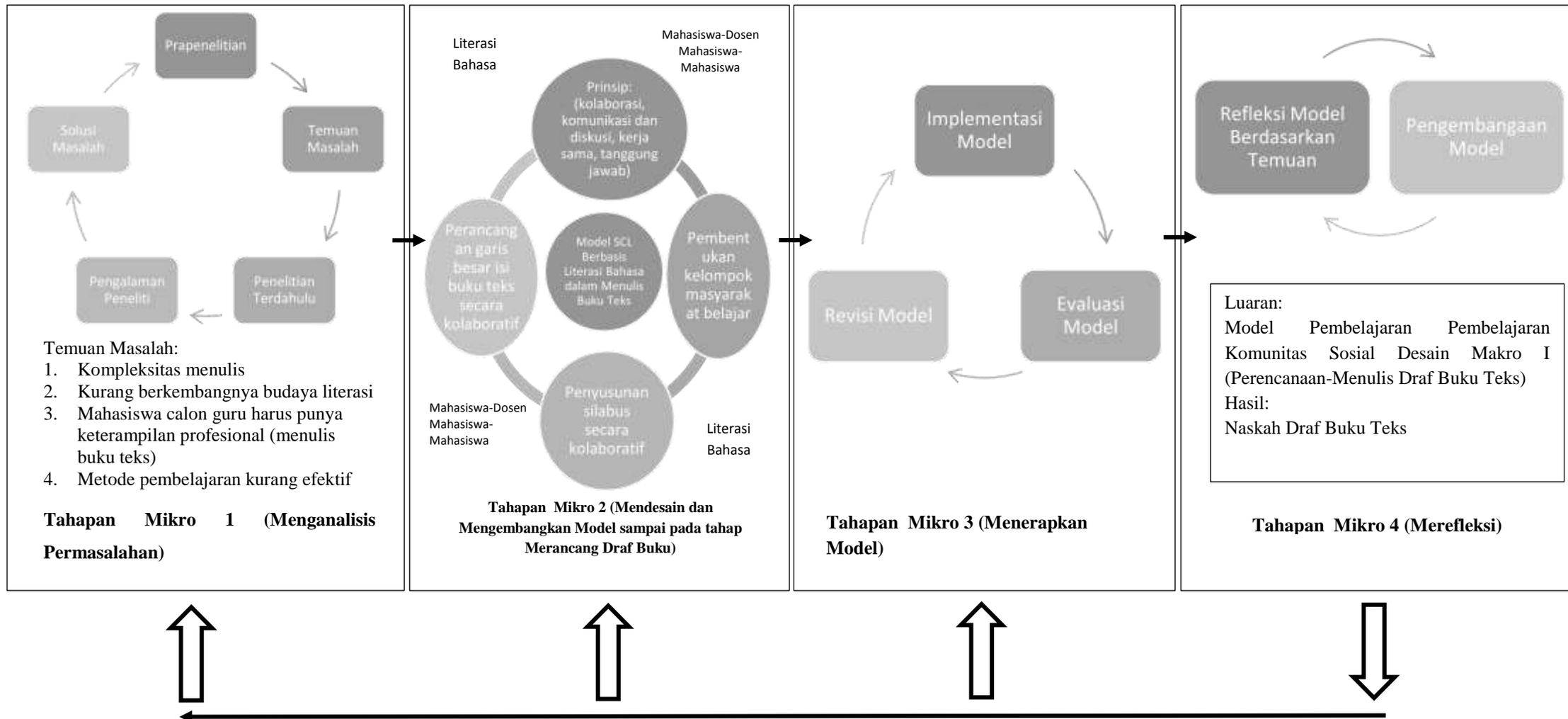
Desain Makro I, II, dan III yang dimaksud adalah satu-kesatuan desain model yang dikemukakan oleh Reeves, yaitu terdiri atas: (1) mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dilakukan oleh peneliti dan praktisi secara kolaboratif; (2) mendesain dan mengembangkan prototipe model sosial masyarakat belajar berbasis literasi bahasa yang didasarkan pada temuan dan teori; (3) menerapkan model untuk menguji, menilai, dan memperbaiki desain model sosial masyarakat belajar berbasis literasi bahasa secara praktis pada pembelajaran menulis buku

teks, dan (4) merefleksi untuk menghasilkan model temuan baru, kemampuan menulis mahasiswa, dan produk karya tulis. Dalam setiap tahap Desain Makro, di dalamnya terdapat Tahapan Mikro. Tahapan Mikro adalah komponen/ hal kecil yang dilakukan berulang dalam setiap praktik penelitian.

#### **F. Rancangan Model Pembelajaran Komunitas Sosial Berbasis Literasi Bahasa (PKS-BLB) dalam Pembelajaran Menulis Buku Teks**

Adapun rancangan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa (PKS-BLB) dalam pembelajaran menulis buku teks setiap Desain Makro yang dikembangkan sebagai berikut.

### Rancangan Model PKS-BLB dalam Pembelajaran Menulis Buku Teks Desain Makro I



**Gambar 3.5**  
**Desain Makro I- Merancang Draf Buku Teks**

Model Pembelajaran Komunitas Sosial Berbasis Literasi Bahasa (PKS-BLB) dalam Pembelajaran Menulis Buku Teks Desain Makro I tersebut dirancang berdasarkan metode penelitian *Design Based Research* (DBR) yang dikemukakan oleh Reeves. Metode DBR tersebut secara keseluruhan desain adalah desain makro, dalam tiap satu desain makro terdapat 4 tahap desain yang lebih kecil yaitu desain mikro. Berikut akan dijelaskan prosedurnya.

Pada Desain Makro I model lebih difokuskan pada bagaimana merancang draf atau anatomi buku teks. Kemudian desain makro I terdiri atas 4 tahap yang disebut tahapan mikro 1,2,3, dan 4 yang dijelaskan sebagai berikut.

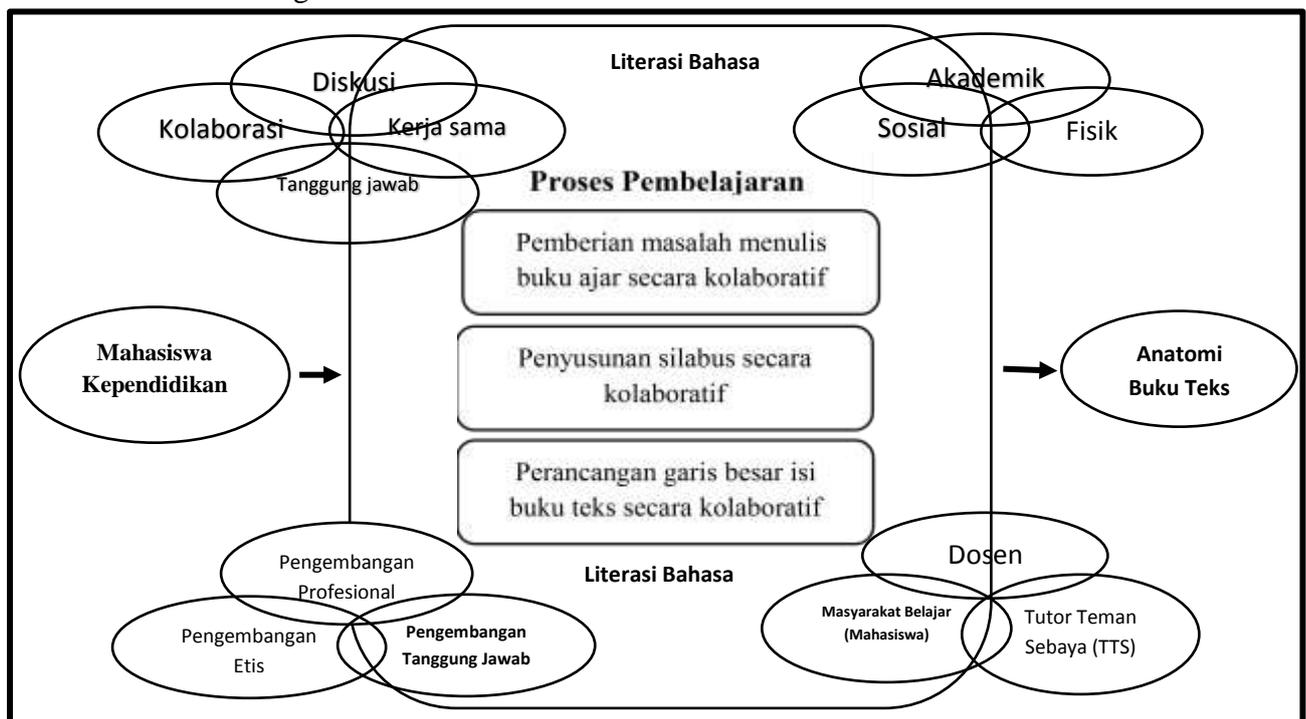
#### **1. Tahap Mikro 1 (Menganalisis Permasalahan)**

- 1) Sebelum menganalisis praktik permasalahan di lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan-permasalahan apa saja yang terjadi dan krusial di dalam kelas.
- 2) Pada tahap ini, peneliti menemukan permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan menulis ilmiah (buku teks) mahasiswa kependidikan yang dituntut keterampilan profesionalnya menjadi calon pendidik. Situasi dan kondisi di lapangan menunjukkan bahwa: (1) menulis akademik adalah kegiatan yang kompleks; (2) kegiatan literasi bahasa di kalangan akademisi belum menjadi kebiasaan; (3) mahasiswa kependidikan harus memiliki kemampuan profesional -- dituntut untuk dapat menulis dan mengonstruksi buku teks, dan (4) proses pembelajaran di perguruan tinggi masih berbasis pada guru sentris yang membuat pembelajaran menulis menjadi kaku dan minimnya praktik menulis bersama teman sebaya.
- 3) Setelah merumuskan masalah, peneliti mengelaborasi penelitian-penelitian terdahulu baik tentang keterampilan menulis, buku teks, model PKS-BLB, dan metode penelitian DBR.
- 4) Selain mengelaborasi penelitian-penelitian terdahulu, peneliti juga bekerja sama dan berkolaborasi dengan ahli/penimbang untuk merumuskan instrumen, rancangan model, dan perangkat penelitian lainnya untuk kesiapan penelitian. Dalam hal ini pengalaman peneliti menjadi pertimbangan untuk merumuskan solusi atas permasalahan yang terjadi. Adapun solusi yang dirumuskan peneliti bersama para ahli adalah:

- a) Kegiatan menulis akademik adalah kegiatan yang kompleks, maka perlu adanya masyarakat belajar untuk saling berdiskusi.
- b) Kegiatan literasi bahasa perlu ditingkatkan dan dijadikan kebiasaan positif dalam pembelajaran menulis. Faktanya di kalangan akademisi masih merasa sulit menulis, karena kurangnya aktivitas membaca.
- c) Mahasiswa kependidikan harus memiliki kemampuan profesional, yaitu menulis buku ajar/buku teks yang disesuaikan dengan silabus dan kurikulum.
- d) Diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan dan mengusung prinsip diskusi, kerja sama, tanggung jawab, dan kolaboratif dengan masyarakat belajar lainnya.
- 5) Setelah melakukan analisis permasalahan, peneliti dan ahli bersama-sama memecahkan permasalahan tersebut dengan memberikan solusi, yaitu mendesain prototipe atau model awal PKS dengan berbasis literasi bahasa dalam menulis buku teks bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang mengontrak mata kuliah Menulis Buku Ajar/Buku Teks. Selanjutnya melakukan proses berulang bila diperlukan.

## 2. Tahap Mikro 2 (Mendesain dan Mengembangkan Model Sampai pada Tahap Merancang Draf Buku)

- 1) Mendesain dan mengembangkan model PKS-BLB pada pembelajaran menulis buku teks. Adapun desain model yang telah disiapkan adalah sebagai berikut.



Gambar 3.6 Desain Model 1

Model PKS-BLB pada pembelajaran menulis buku teks pada Desain Makro I masih dalam tahap bagaimana menulis draf atau anatomi buku teks. Adapun prosedur modelnya dijelaskan sebagai berikut.

- a) Mahasiswa kependidikan yang sedang mengontrak mata kuliah menulis Buku Teks dituntut kemampuan profesionalnya untuk dapat merancang sebuah buku teks pelajaran. Buku teks yang disusun, dilakukan bersama kelompok belajar (masyarakat belajar/masyarakat belajar) dengan menerapkan Pembelajaran Komunitas Sosial. Pembelajaran Komunitas Sosial memiliki komponen yang dapat mengembangkan akademik, sosial, dan fisik masyarakat belajar. Maka dari itu model ini sangat berpengaruh pada prinsip, keberhasilan belajar, dan keefektifan belajar masyarakat belajar.
- b) Pada tahap pertama proses pembelajaran, kelompok masyarakat belajar dihadapkan dengan pemberian masalah tentang buku teks seperti, merancang anatomi buku teks sesuai dengan silabus dan kurikulum. Pada tahap ini tentunya setiap anggota kelompok masyarakat belajar harus paham dengan apa yang dipermasalahkan. Untuk memahami berbagai permasalahan buku teks tersebut, maka setiap anggota kelompok harus mengembangkan literasi bahasanya. Literasi bahasa ini dijadikan kultur akademik dalam proses pembelajaran setiap sebelum dan saat belajar.
- c) Pada tahap kedua, setiap kelompok masyarakat belajar harus menyusun silabus buku teks secara kolaboratif, hal ini dilakukan karena dalam Pembelajaran Komunitas Sosial, terdapat prinsip-prinsip kerja sama, kolaboratif, tanggung jawab, dan diskusi. Prinsip-prinsip tersebut dilakukan antarmasyarakat belajar dengan dosen, masyarakat belajar dengan anggota lainnya (Tutor Teman Sebaya). Penyusunan silabus didasarkan pada kurikulum yang berlaku. Tentunya pada tahap ini literasi bahasa juga perlu dilakukan oleh setiap anggota kelompok.
- d) Pada tahap ketiga, masyarakat belajar mulai merancang garis besar isi buku secara kolaboratif untuk menghasilkan anatomi buku teks. Dalam tahap ini literasi Bahasa dan prinsip-prinsip PKS diterapkan. Pada

tahap ini pengembangan profesional, etis, dan tanggung jawab masyarakat belajar dapat dikembangkan.

### **3. Tahap Mikro 3 (Menerapkan Model)**

#### 1) Implementasi Model

Setelah tahap pengembangan solusi, prototipe model Pembelajaran Komunitas Sosial diujicobakan secara sistematis dan berulang dalam pembelajaran Menulis Buku Teks. Pembelajaran Menulis Buku Teks diatur sedemikian rupa dengan aturan yang natural. Artinya, objek sasaran penelitian adalah mahasiswa yang benar sedang mengontrak mata kuliah Menulis Buku Teks.

#### 2) Evaluasi Model

Kegiatan mengujicobakan model ini dilakukan bersamaan dengan observasi penelitian yang dilakukan penimbang/ahli terkait dengan gejala yang terjadi selama proses penerapan model. Hasil observasi dijadikan evaluasi dan perbaikan untuk mengembangkan model dan memperbaiki model sampai mendapatkan model yang ideal untuk diterapkan dalam pembelajaran Menulis Buku Teks.

#### 3) Revisi Model

Model diperbaiki sesuai dengan hasil evaluasi. Hasil yang didapatkan pada tahap ini adalah desain model baru Pembelajaran Komunitas Sosial dengan menerapkan pola literasi bahasa pada tiap langkah kegiatan Pembelajaran Komunitas Sosial.

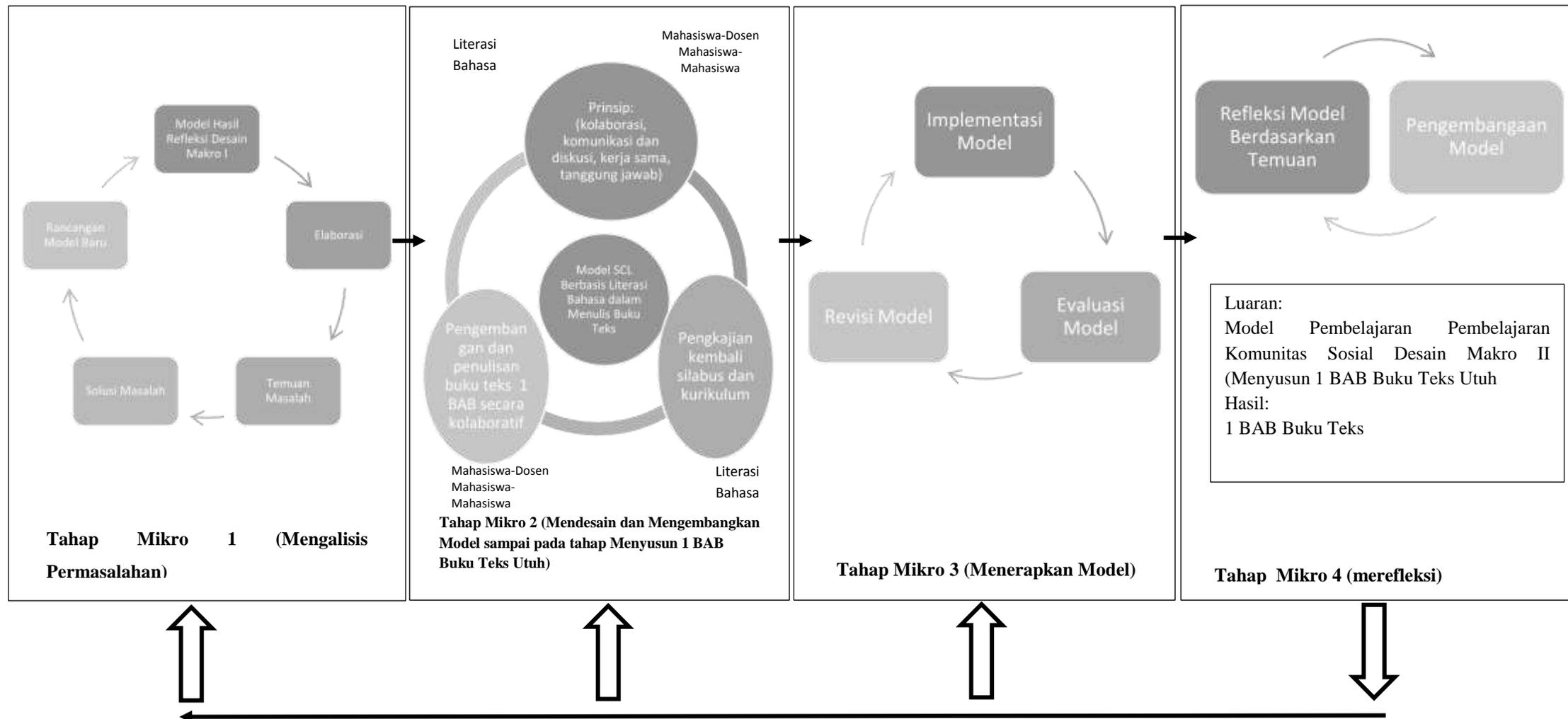
#### 4) Melakukan proses berulang dengan mengimplementasi, mengevaluasi, dan merevisi jika diperlukan.

### **4. Tahap Mikro 4 (Merefleksi)**

- 1) Refleksi model berdasarkan temuan pada evaluasi pembelajaran. Refleksi tersebut digunakan untuk penyempurnaan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran Menulis Buku Teks. Penyempurnaan model pembelajaran tersebut sudah disesuaikan dengan evaluasi dan praktik pembelajaran di kelas.

- 2) Pengembangan prototipe teori. Hasil refleksi diidentifikasi kekurangannya selama proses penelitian agar model PKS-BLB terus mendapatkan perbaikan hingga menjadi model pembelajaran dengan desain baru.
- 3) Menerapkan model Desain Makro II untuk menyempurnakan refleksi dan pengembangan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa dalam menulis buku teks. Rancangan Model Pembelajaran Komunitas Sosial Berbasis Literasi Bahasa dalam Pembelajaran Menulis Buku Teks pada Desain Makro II lebih fokus pada mengembangkan satu bab buku teks utuh secara kolaboratif.

### Rancangan Model PKS-BLB dalam Pembelajaran Menulis Buku Teks Desain Makro II



**Gambar 3.7**  
**Desain Makro II- Menyusun 1 BAB Buku Teks Utuh**

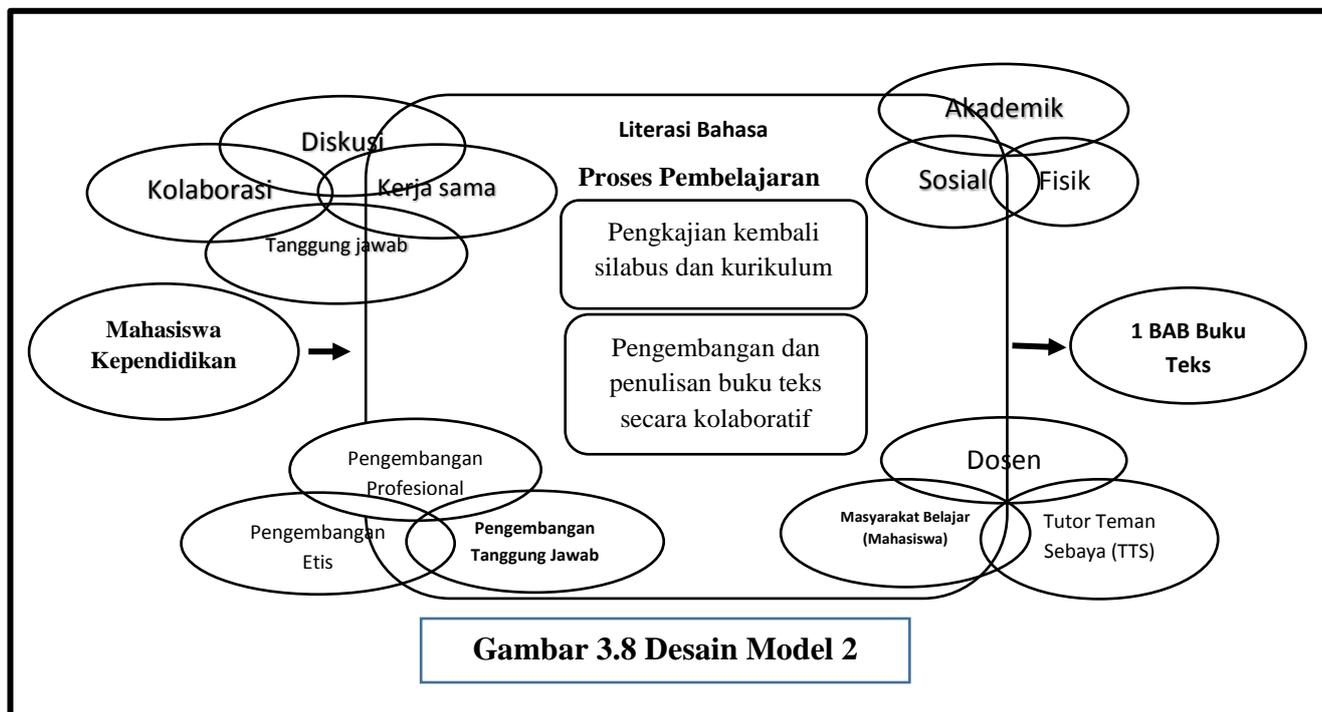
Pada Desain Makro II model lebih difokuskan pada bagaimana menyusun 1 Bab Buku Teks secara utuh. Sama dengan Desain Makro I, Desain Makro II terdiri atas 4 tahap yang disebut tahap mikro 1, 2, 3, dan 4 yang dijelaskan sebagai berikut.

**1. Tahap Mikro 1 (Analisis Permasalahan)**

- 1) Model hasil refleksi dari Desain Makro I dijadikan acuan untuk mendesain dan mengembangkan model selanjutnya.
- 2) Model hasil refleksi dari Desain Makro I dielaborasi untuk ditelaah komponen apa saja yang kurang untuk menunjang keefektifan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa apabila diterapkan dalam pembelajaran menulis buku teks.
- 3) Setelah mengelaborasi, peneliti dapat menemukan permasalahan dalam model hasil refleksi dari Desain Makro I. Masalah tersebut adalah masalah krusial yang kurang selaras dengan penerapan model.
- 4) Adapun setelah masalah ditemukan, pemberian solusi diperlukan untuk merancang model baru yang lebih efektif.
- 5) Selanjutnya adalah merancang model baru, yaitu model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran menulis buku teks yang lebih difokuskan dan diarahkan dalam menyusun 1 BAB utuh buku teks.
- 6) Dilakukan proses berulang mulai dari elaborasi sampai merancang model baru apabila diperlukan untuk penyempurnaan model.

**2. Tahap Mikro 2 (Mendesain dan Mengembangkan Model Sampai pada Tahap Menyusun 1 BAB Buku Teks Utuh)**

- 1) Mendesain dan mengembangkan model PKS-BLB pada pembelajaran menulis 1 BAB utuh buku teks. Adapun desain model yang telah disiapkan adalah sebagai berikut.



Model PKS-BLB pada pembelajaran menulis buku teks pada Desain Makro II sudah menyusun 1 BAB buku teks secara utuh. Adapun prosedur modelnya dijelaskan sebagai berikut.

- Pada tahap pertama proses pembelajaran, dilakukan pengkajian kembali terhadap silabus dan kurikulum yang nantinya akan dikembangkan menjadi 1 bab buku teks utuh.
- Pada tahap kedua, masyarakat belajar mulai mengembangkan dan menulis masing-masing buku teks secara kolaboratif.

### 3. Tahap Mikro 3 (Menerapkan Model)

#### 1) Mengimplementasi Model

Setelah tahap pengembangan solusi, prototipe model Pembelajaran Komunitas Sosial diujicobakan secara sistematis dan berulang dalam pembelajaran Menulis Buku Teks. Pembelajaran Menulis Buku Teks diatur sedemikian rupa dengan *setting* yang natural.

#### 2) Mengevaluasi Model

Kegiatan mengujicobakan model ini dilakukan bersamaan dengan observasi penelitian yang dilakukan penimbang/ahli terkait dengan gejala

yang terjadi selama proses penerapan model. Hasil observasi dijadikan evaluasi dan perbaikan untuk mengembangkan model dan memperbaiki model sampai mendapatkan model yang ideal untuk diterapkan dalam pembelajaran Menulis Buku Teks.

3) Merevisi Model

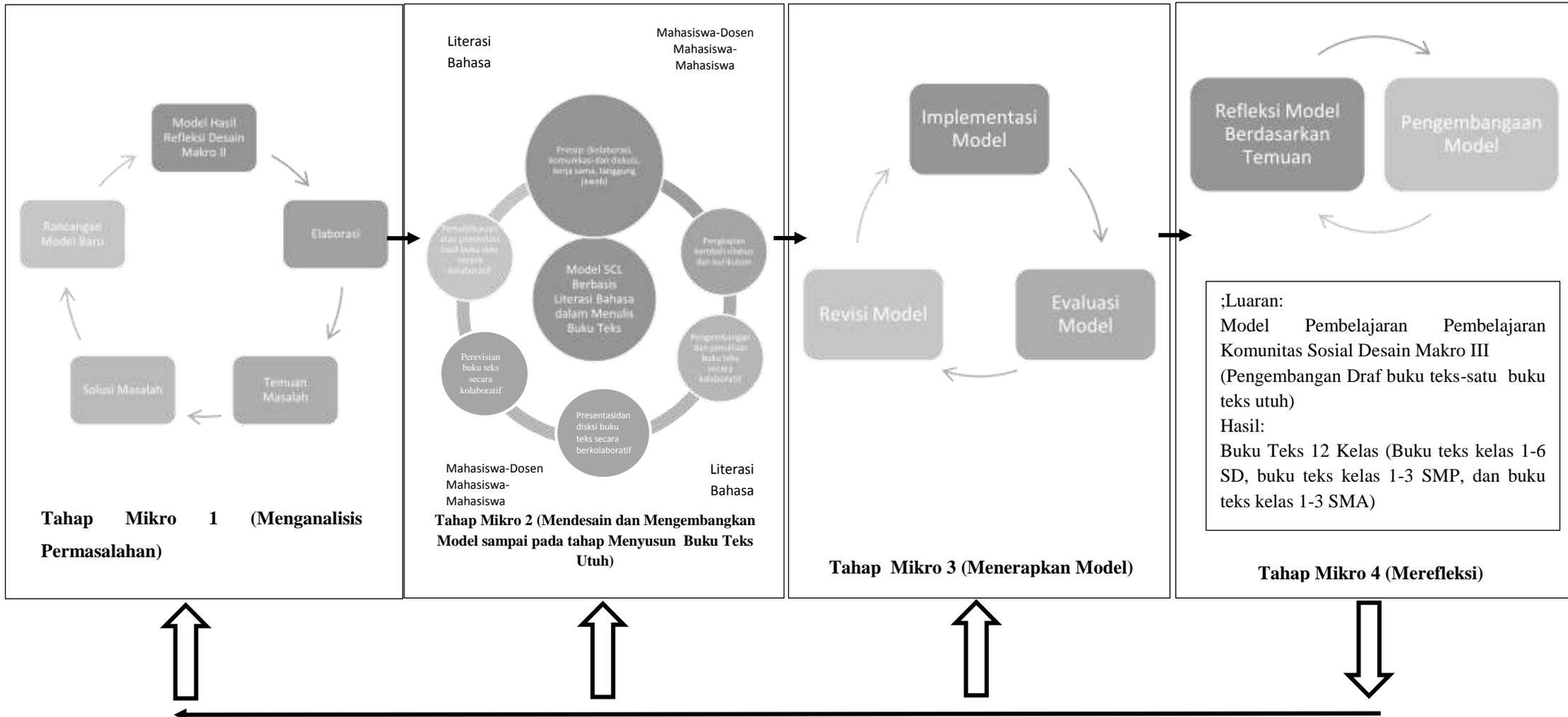
Model diperbaiki sesuai dengan hasil evaluasi. Hasil yang didapatkan pada tahap ini adalah desain model baru Pembelajaran Komunitas Sosial dengan menerapkan pola literasi bahasa pada tiap langkah kegiatan Pembelajaran Komunitas Sosial.

4) Melakukan proses berulang dengan mengimplementasi, mengevaluasi, dan merevisi jika diperlukan.

**4. Tahap Mikro 4 (Merefleksi)**

- 1) Refleksi model berdasarkan temuan pada evaluasi pembelajaran. Refleksi tersebut digunakan untuk penyempurnaan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran Menulis Buku Teks. Penyempurnaan model pembelajaran tersebut sudah disesuaikan dengan evaluasi dan praktik pembelajaran di kelas.
- 2) Pengembangan prototipe teori. Hasil refleksi diidentifikasi kekurangannya selama proses penelitian agar model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa terus mendapatkan perbaikan hingga menjadi model pembelajaran dengan desain baru.
- 3) Menerapkan model Tahap Makro III untuk menyempurnakan refleksi dan pengembangan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa dalam menulis buku teks. Rancangan Model Pembelajaran Komunitas Sosial Berbasis Literasi Bahasa dalam Pembelajaran Menulis Buku Teks pada Tahap Makro III lebih fokus pada penulisan satu buku teks utuh.

**Rancangan Model PKS-BLB dalam Pembelajaran Menulis Buku Teks Desain Makro III**



**Gambar 3.9**  
**Desain Makro III- Menyusun Buku Teks Utuh**

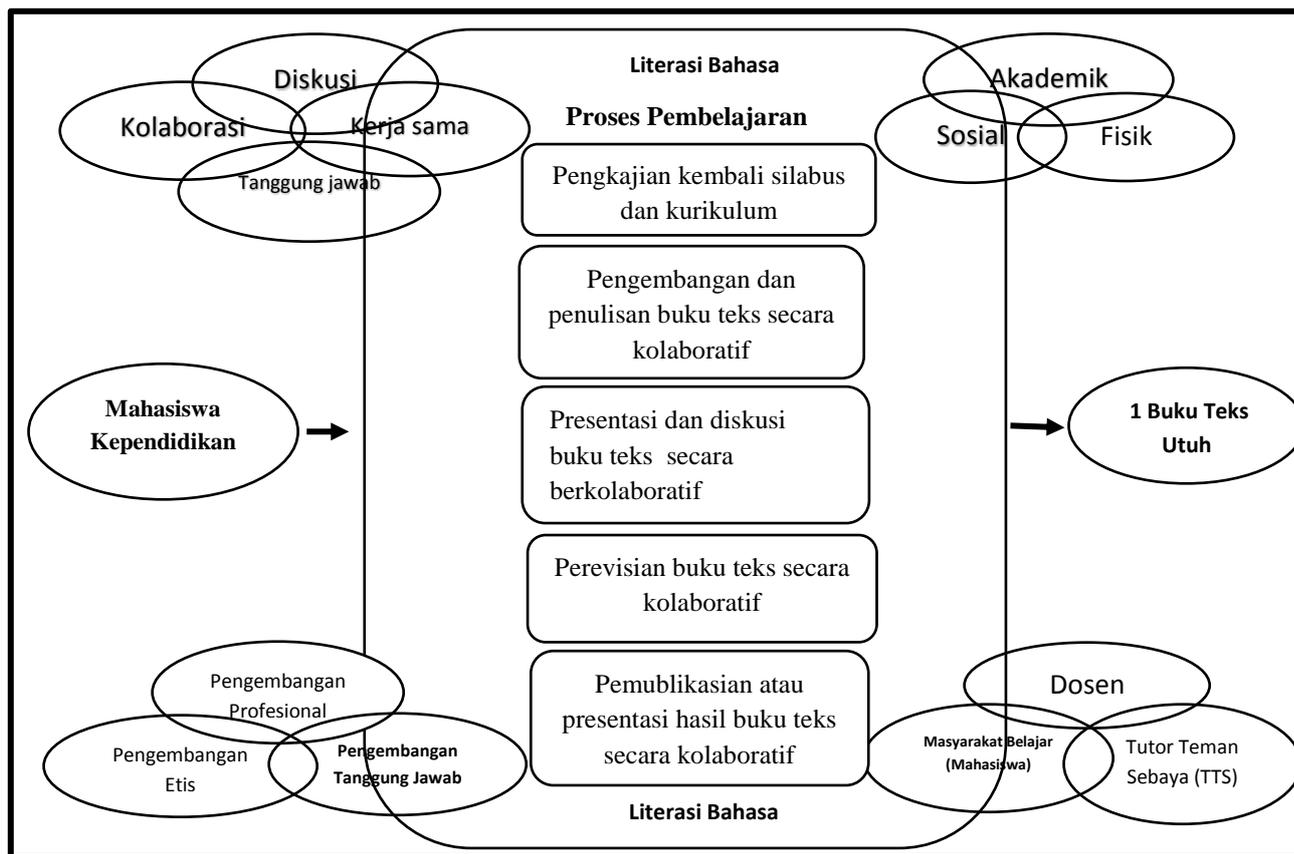
Pada Desain Makro III model lebih difokuskan pada bagaimana menyusun buku teks secara utuh. Sama dengan Desain Makro I dan II, Desain Makro III terdiri atas 4 tahap yang disebut tahap mikro 1, 2, 3, dan 4 yang dijelaskan sebagai berikut.

**1. Tahap Mikro 1 (Menganalisis Permasalahan)**

- 1) Model hasil refleksi dari Desain Makro II dijadikan acuan untuk mendesain dan mengembangkan model selanjutnya.
- 2) Model hasil refleksi dari Desain Makro II dielaborasi untuk ditelaah komponen apa saja yang kurang untuk menunjang keefektifan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa apabila diterapkan dalam pembelajaran menulis buku teks.
- 3) Setelah mengelaborasi, peneliti dapat menemukan permasalahan dalam model hasil refleksi dari Desain Makro II. Masalah tersebut adalah masalah krusial yang kurang selaras dengan penerapan model.
- 4) Adapun setelah masalah ditemukan, pemberian solusi diperlukan untuk merancang model baru yang lebih efektif.
- 5) Selanjutnya adalah merancang model baru, yaitu model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran menulis buku teks yang lebih difokuskan dan diarahkan dalam menyusun buku teks secara keseluruhan.
- 6) Dilakukan proses berulang mulai dari elaborasi sampai merancang model baru apabila diperlukan untuk penyempurnaan model.

**2. Tahap Mikro 2 (Mendesain dan Mengembangkan Model Sampai pada Tahap Menyusun 1 Buku Teks Utuh)**

- 1) Mendesain dan mengembangkan model PKS-BLB pada pembelajaran menulis 1 buku teks utuh secara berkelompok. Adapun desain model yang telah disiapkan adalah sebagai berikut.



**Gambar 3.10**  
**Desain Model 3**

Model PKS-BLB pada pembelajaran menulis buku teks pada Desain Makro III sudah menyusun 1 buku teks secara utuh. Adapun prosedur modelnya dijelaskan sebagai berikut.

- a) Pada tahap pertama kelompok masyarakat belajar mahasiswa melakukan proses pengkajian kembali terhadap silabus dan kurikulum yang nantinya akan dikembangkan menjadi 1 bab buku teks utuh. Hal ini dilakukan untuk tetap mengembangkan akademik, sosial, dan fisik masyarakat belajar yang menjadi komponen model Pembelajaran Komunitas Sosial. Dengan demikian, model ini diharapkan berpengaruh pada prinsip, keberhasilan belajar, dan keefektifan belajar masyarakat belajar.
- b) Pada tahap kedua, masyarakat belajar mulai mengembangkan dan menulis buku teks secara kolaboratif. Penulisan buku teks ini dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Dalam beberapa kali pertemuan ini, masyarakat belajar tetap mengembangkan literasi

bahasanya. Literasi bahasa tetap dijadikan kultur akademik dalam proses pembelajaran setiap sebelum dan saat belajar.

- c) Pada tahap ketiga, setiap kelompok masyarakat belajar harus mempresentasikan dan mendiskusikan hasil buku teks utuh yang telah ditulis. Hal ini dilakukan karena dalam Pembelajaran Komunitas Sosial, terdapat prinsip-prinsip kerja sama, kolaboratif, tanggung jawab, dan diskusi. Bentuk presentasi dan diskusi ini dilakukan agar setiap anggota masyarakat belajar bisa saling terbuka dan menerima masukan atau kritikan dari kelompok masyarakat belajar lainnya. Pada proses ini juga prinsip-prinsip PKS dilakukan antarmasyarakat belajar dengan dosen, masyarakat belajar dengan anggota lainnya (Tutor Teman Sebaya).
- d) Pada tahap keempat, perevisian dilakukan setelah merumuskan hasil diskusi, masukan dan kritikan dari kelompok masyarakat belajar lain. Tentu pada tahap ini keterampilan profesional, etis, dan tanggung jawab masyarakat belajar dapat dikembangkan.
- e) Pada tahap kelima yaitu mempublikasikan hasil karya masyarakat belajar berupa 1 buku teks utuh yang dihasilkan oleh setiap kelompok.
- f) Tahap selanjutnya adalah melakukan proses berulang apabila diperlukan.

### **3. Tahap Mikro 3 (Menerapkan Model)**

#### **1) Implementasi Model**

Setelah tahap pengembangan solusi, prototipe model Pembelajaran Komunitas Sosial diujicobakan secara sistematis dan berulang dalam pembelajaran Menulis Buku Teks. Pembelajaran Menulis Buku Teks diatur sedemikian rupa dengan *setting* yang natural. Model yang diimplementasikan adalah rancangan model yang menyusun buku teks secara utuh.

#### **2) Evaluasi Model**

Kegiatan mengujicobakan model ini dilakukan bersamaan dengan observasi penelitian yang dilakukan penimbang/ahli terkait dengan gejala yang terjadi selama proses penerapan model. Hasil observasi dijadikan

evaluasi dan perbaikan untuk mengembangkan model dan memperbaiki model sampai mendapatkan model yang ideal untuk diterapkan dalam pembelajaran Menulis Buku Teks.

3) Merevisi Model

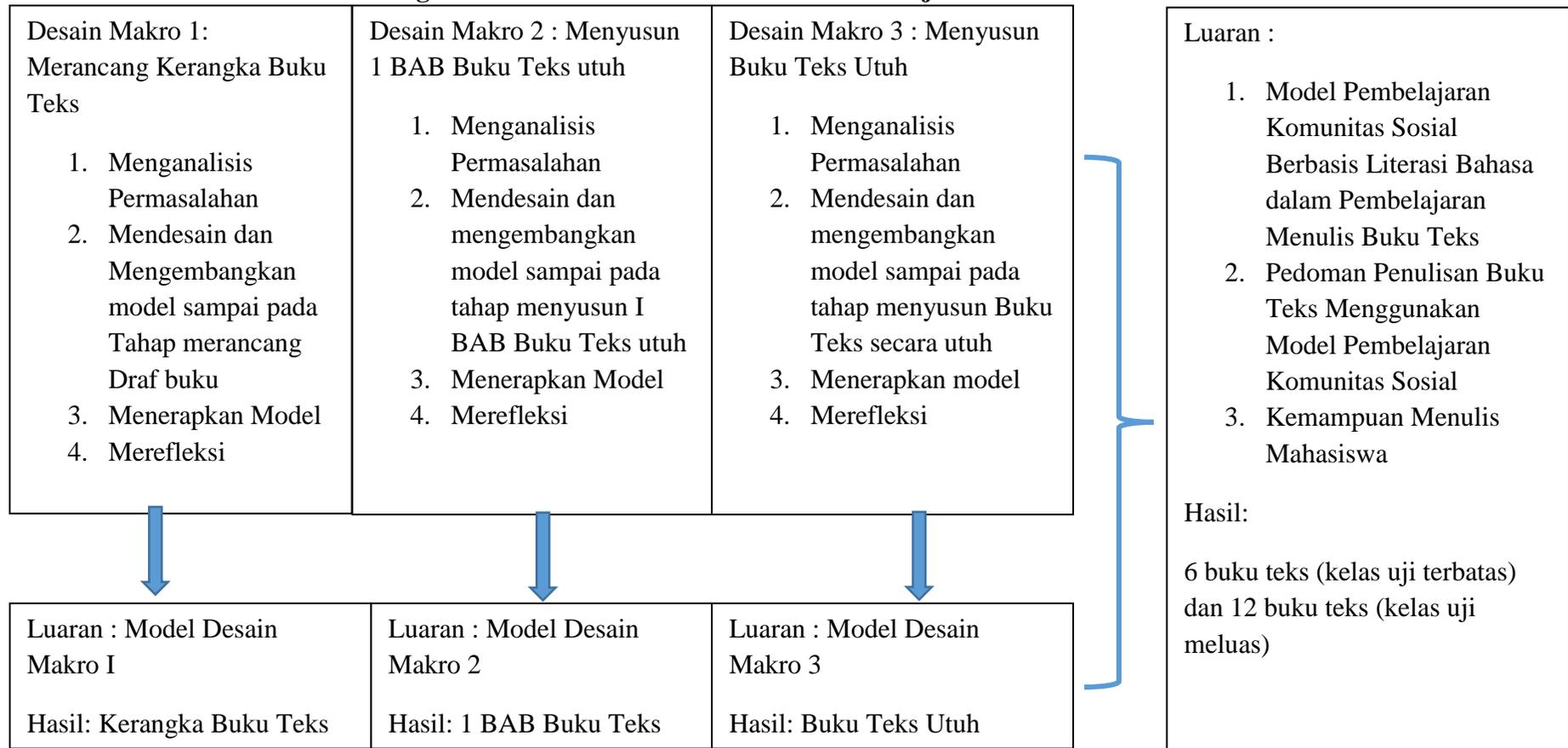
Model diperbaiki sesuai dengan hasil evaluasi. Hasil yang didapatkan pada tahap ini adalah desain model baru Pembelajaran Komunitas Sosial dengan menerapkan pola literasi bahasa pada setiap langkah kegiatan Pembelajaran Komunitas Sosial.

4) Melakukan proses berulang dengan mengimplementasi, mengevaluasi, dan merevisi jika diperlukan.

**4. Desain Mikro 4 (Merefleksi)**

- 1) Refleksi model berdasarkan temuan pada evaluasi pembelajaran. Refleksi tersebut digunakan untuk penyempurnaan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa dalam pembelajaran Menulis Buku Teks. Penyempurnaan model pembelajaran tersebut sudah disesuaikan dengan evaluasi dan praktik pembelajaran di kelas.
- 2) Pengembangan prototipe teori. Hasil refleksi diidentifikasi kekurangannya selama proses penelitian agar model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa terus mendapatkan perbaikan hingga menjadi model pembelajaran dengan desain baru. Pada tahap ini, model sudah rampung dikembangkan. Adapun proses berulang kembali untuk melanjutkan sampai desain selanjutnya apabila diperlukan.
- 3) Hasil refleksi pada Desain Mikro 4 dalam Desain Makro I ini, dibuatlah rancangan akhir Model Pembelajaran Komunitas Sosial Berbasis Literasi Bahasa dalam Pembelajaran Menulis Buku Teks yang prosedurnya sama dengan Desain Makro I, II, dan III.

**Rancangan Akhir Model PKS-BLB dalam Pembelajaran Menulis Buku Teks**



**Gambar 3.11**

**Rancangan Akhir Model**

## **G. Partisipan atau Subjek Penelitian**

Partisipan atau subjek penelitian yang dilibatkan pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Kelas 5C Tahun Ajaran 2014/2015 dan mahasiswa kelas 5A dan 5B Tahun Ajaran 2017/2018. Pemilihan partisipan tersebut dipilih berdasarkan kelas yang sedang mengontrak matakuliah Menulis Buku Ajar/Ilmiah dan mahasiswa yang secara akademis sudah mampu untuk menulis buku teks. Selain itu, sebagai mahasiswa calon guru, partisipan-partisipan tersebut harus memiliki kemampuan profesional untuk mengembangkan kemampuannya dalam menulis buku teks. Dalam proses penelitiannya, pengujian dan pengembangan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa dilakukan uji terbatas di kelas 5C Tahun Ajaran 2014/2015. Sementara itu, untuk mengukur tingkat keabsahan dan keakuratan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa, dilakukan uji meluas di kelas 5A dan 5B Tahun Ajaran 2017/2018.

## **H. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian dengan metode *Desain Based Research* (DBR) ini mengandung data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa hasil kemampuan menulis buku teks mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai menulisnya secara individu maupun kelompok. Data kualitatif berupa hasil pengembangan model, hasil observasi atau monitoring kelas, penilaian model, wawancara mahasiswa dan dosen, lembar aktivitas pembelajaran pada mata kuliah menulis buku teks, catatan lapangan selama proses pembelajaran, angket mahasiswa sebelum dan sesudah menerapkan model, penilaian antarmahasiswa, dan dokumentasi selama penelitian. Sumber data diambil sebelum, saat, dan sesudah proses penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas teknik tes dan nontes.

#### **a) Teknik Tes**

Teknik tes ini dilakukan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan mahasiswa dalam menulis buku teks. Dalam proses penulisan buku teks, dilakukan secara bertahap pada tiap desain Makro dalam penelitian dengan metode DBR ini. Kegiatan yang dilakukan antara lain, pada desain Makro I proses menulis masih pada tahap merancang draf naskah buku teks, pada desain Makro II

penulisan buku teks fokus pada kegiatan menulis 1 bab oleh setiap individu, selanjutnya pada desain Makro III proses menulis dikembangkan dengan menulis buku teks secara utuh sesuai dengan pemetaan silabus dan kurikulum yang telah dilakukan sebelumnya. Menulis buku teks yang dimaksud adalah dengan menerapkan model PKS-BLB.

#### **b) Teknik Nontes**

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau monitoring kelas, penilaian model, wawancara mahasiswa dan pengajar, lembar aktivitas pembelajaran pada mata kuliah menulis buku teks, catatan lapangan selama proses pembelajaran, angket mahasiswa sebelum dan sesudah menerapkan model, penilaian antarmahasiswa, dan dokumentasi selama penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

##### 1) Observasi atau Monitoring Kelas

Observasi dilaksanakan sebelum, dan saat melakukan penelitian. Observasi atau monitoring kelas dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data-data terkait perilaku mahasiswa dan pengajar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan melakukan observasi dan monitoring kelas ini, peneliti mendapatkan gambaran tentang pembelajaran di kelas dan masalah-masalah pembelajaran yang muncul.

##### 2) Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk menilai aktivitas pembelajaran berdasarkan proses pembelajaran menulis buku teks dengan menerapkan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa. Lembar pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah rangkaian pembelajaran terlaksana atau tidak. Selain itu, lembar pengamatan ini sebagai acuan dan catatan, aspek apa yang harus diperbaiki dan ditingkatkan pada desain makro selanjutnya. Selama proses tindakan berlangsung, mahasiswa, pengajar dan implementasi pembelajaran diamati oleh penimbang/ahli. Pengamatan dilakukan berdasarkan instrumen yang telah disusun sebelumnya.

Adapun penimbang/ahli yang menjadi kolabolator dalam penelitian ini ada tiga orang. Ketiga orang tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut.

##### (1) Objektif dalam melakukan penilaian.

- (2) Mengetahui dan paham atas instrumen penelitian yang diberikan.
- (3) Paham kriteria penilaian yang sudah ditetapkan.
- (4) Memiliki kemampuan, berpengalaman, dan ahli di bidang mata kuliah menulis buku teks

Dengan kualifikasi yang telah ditentukan, diambil 3 orang penimbang/ahli yang akan berkolaborasi dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Dr. Hj. Isah Cahyani, M.Pd. sebagai penimbang/ahli dalam keterampilan menulis;
  - (2) Dr. H. Engkos Kosasih, M.Pd. sebagai penimbang/ahli buku teks, dan
  - (3) Prof. Dr. H. Suhardi, M.Pd. penimbang/ahli dalam penilaian pembelajaran.
- 3) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan lisan kepada subjek yang diteliti dan narasumber lainnya. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan memperoleh data tentang kendala dan kesulitan pengajar selama proses pembelajaran, model pembelajaran yang biasa digunakan, serta tanggapan pengajar saat sebelum penelitian dilakukan, yaitu menerapkan model pembelajaran Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa pada pembelajaran menulis buku teks. Wawancara ini merupakan wawancara terstruktur, sehingga peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara dilakukan pada saat sebelum penelitian berlangsung. Peneliti melakukan wawancara dengan Dr. Engkos Kosasih, M.Pd. sebagai dosen mata kuliah Menulis Buku Teks.

#### 4) Catatan Lapangan

Catatan lapangan dilakukan untuk mencatat hal-hal yang terjadi pada saat dilakukan tindakan. Catatan lapangan adalah riwayat tertulis tentang apa yang dilakukan pengajar maupun mahasiswa dalam situasi kegiatan belajar mengajar di kelas mengenai pembelajaran menulis buku teks dalam satu jangka waktu. Catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat hal-hal lain yang terjadi di luar rencana, seperti kendala dan solusi yang harus dilakukan.

#### 5) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk

dijawab. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang ditujukan kepada mahasiswa sebelum dan sesudah tindakan berlangsung. Angket sebelum tindakan ditujukan untuk mengetahui kesulitan dan penilaian mahasiswa terhadap pembelajaran menulis buku teks. Sementara itu, angket setelah tindakan diharapkan mampu menjawab dan menggambarkan bagaimana respons dan tanggapan mahasiswa terhadap model pembelajaran Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa yang diterapkan dalam pembelajaran menulis buku teks.

#### 6) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengambil gambar pada saat penelitian berlangsung. Dokumentasi merupakan bentuk konkret pernah dilakukannya penelitian.

## **2. Instrumen Penelitian**

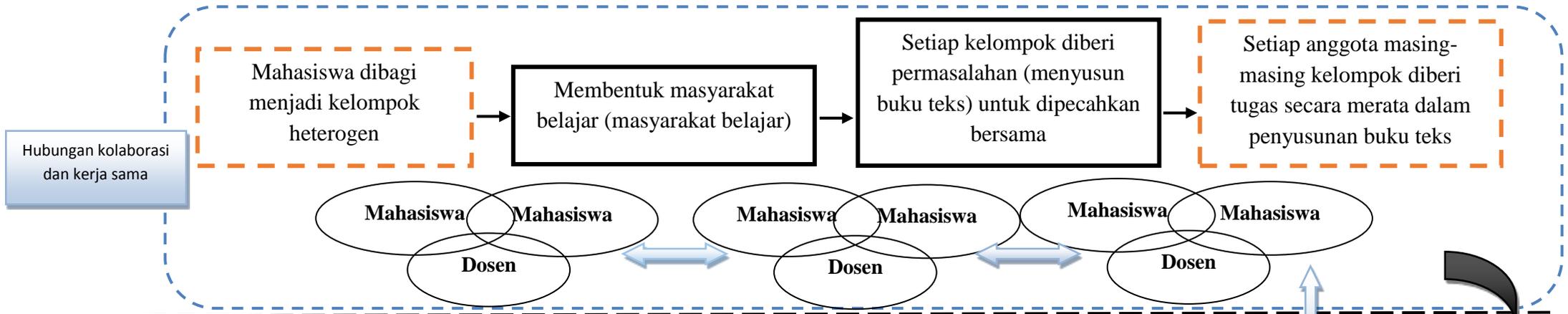
Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (1) instrumen pembelajaran (Rencana Pembelajaran Semester); (2) instrumen penilaian pengembangan model; (3) kriteria penilaian buku teks Bahasa Indonesia; (4) instrumen penilaian buku teks Bahasa Indonesia; (5) kriteria penilaian kemampuan mahasiswa secara individu dalam kelompok menulis buku teks; (6) pedoman observasi terhadap proses pembelajaran; (7) instrumen soal menulis buku teks yang disesuaikan dengan prinsip dasar Pembelajaran Komunitas Sosial; (8) pedoman wawancara bagi dosen/penimbang/ahli; (9) lembar angket mahasiswa, dan (10) lembar penilaian antarmahasiswa. Adapun hubungan antara data yang diperlukan, sumber data, dan instrumen penelitian yang digunakan digambarkan pada Tabel 3.1 (lampiran 1).

Instrumen penelitian merupakan sarana untuk mengumpulkan data dalam penelitian baik berupa perlakuan, tes maupun nontes yang nantinya akan diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

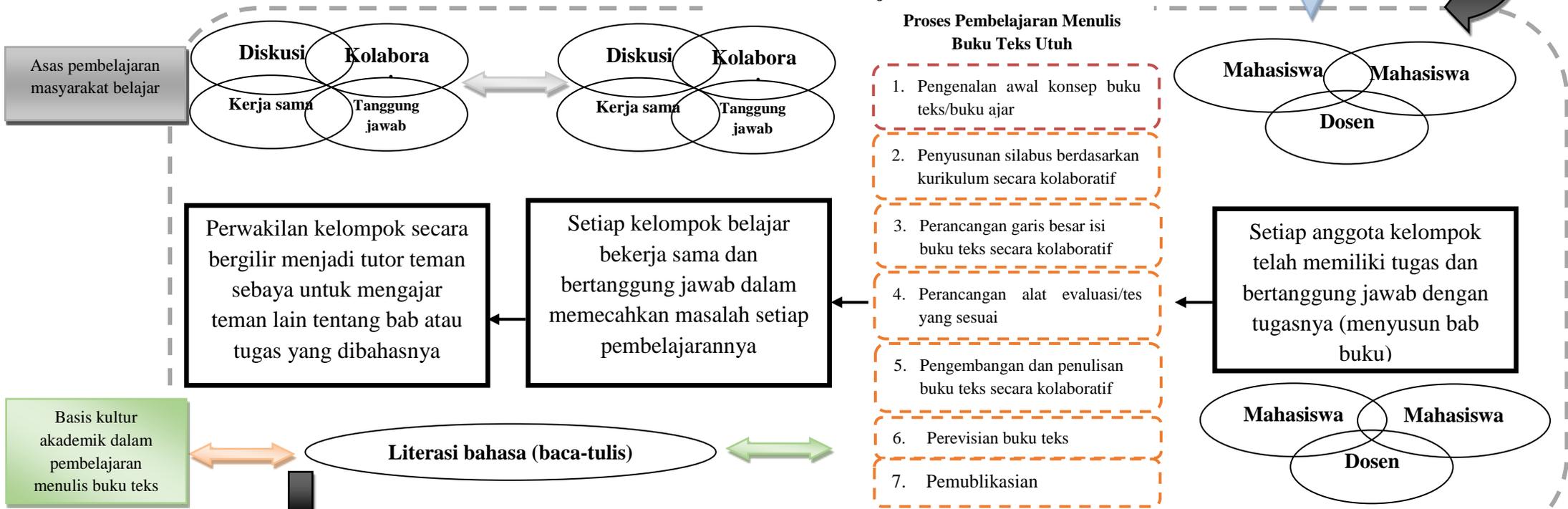
**a. Instrumen Pembelajaran**

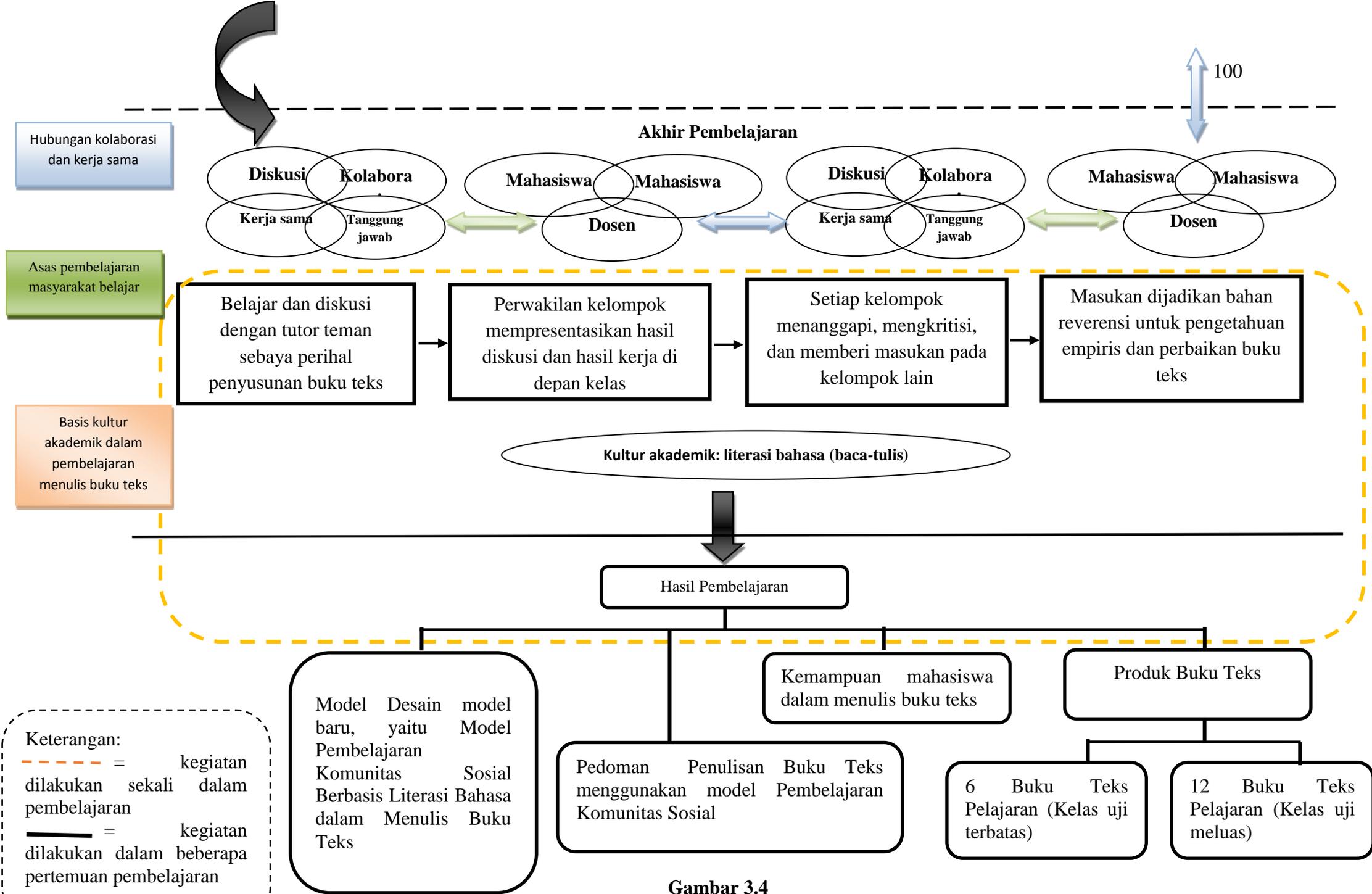
**Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**

**Awal Pembelajaran**



**Inti Pembelajaran**





**Gambar 3.4**  
**Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**

## b. Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan yaitu lembar tes tulis dengan bentuk uraian yang diberikan pada saat awal kegiatan menulis setiap desain makro. Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menulis buku teks.

### (1) Kisi-Kisi Menulis Buku Teks

#### **KISI-KISI MENULIS BUKU TEKS (SD/SMP/SMA/SMK)**

- (1) Relevansi isi buku dengan kurikulum.
- (2) Kedalaman dan keluasan pengembangan materi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis dan kebenaran ilmu kebahasaan/kesastraan.
- (3) Daya tarik, tata letak, ilustrasi, dan penyetingan.
- (4) Pengembangan buku teks secara utuh dalam kelompok masyarakat belajar, dengan memperhatikan:
  - I. KELAYAKAN ISI**
    - A. KESESUAIAN URAIAN MATERI DENGAN KI DAN KD
      1. Kelengkapan materi (memuat wacana, pemahaman wacana, fakta kebahasaan/kesastraan, dan implikasi wacana)
      2. Kedalaman materi (memuat kesesuaian kualitas, dan kuantitas wacana, teks, gambar, serta ilustrasi)
    - B. KEAKURATAN MATERI
      3. Keakuratan dalam pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi
      4. Keakuratan dalam konsep dan teori
      5. Keakuratan dalam pemilihan contoh
      6. Keakuratan dalam pelatihan
    - C. PENDUKUNG MATERI PEMBELAJARAN
      7. Kesesuaian dengan perkembangan ilmu
      8. Kesesuaian fitur/contoh/latihan/rujukan
      9. Pengembangan wawasan kebinekaan
      10. Pengembangan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa
      11. Tidak mengandung unsur SARA, HAKI, pornografi, dan bias (gender, wilayah, dsb.)
  - II. KELAYAKAN PENYAJIAN**
    - A. TEKNIK PENYAJIAN
      12. Konsistensi sistematika penyajian
      13. Keruntutan konsep
      14. Keseimbangan antarbab
    - B. PENYAJIAN PEMBELAJARAN
      15. Keterpusatan pendekatan saintifik dan *Project Based Learning* pada peserta didik
      16. Merangsang metakognisi peserta didik (sikap spritual dan sikap sosial)
      17. Merangsang daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis peserta didik (pengetahuan dan keterampilan)
    - C. KELENGKAPAN PENYAJIAN
      18. Bagian pendahulu
      19. Bagian isi

## **(2) Penilaian Antarmahasiswa**

Instrumen penilaian ini untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap apa yang mereka kerjakan secara individual dan berkelompok (lampiran 2).

## **(3) Kriteria Penilaian Buku Teks Bahasa Indonesia**

Buku teks yang sudah ditulis per kelompok akan dianalisis dan dinilai berdasarkan aspek penilaian buku teks dengan format sebagaimana pada lampiran 3.

## **(4) Instrumen Penilaian Buku Teks Bahasa Indonesia**

Adapun format instrumen penilaian buku teks Bahasa Indonesia yang akan digunakan untuk setiap penilai yaitu sebagai berikut (lampiran 4)

Adapun cara menilai buku teks tersebut yaitu dengan mengalikan poin dengan bobot. Selanjutnya poin dikali bobot tersebut dinamakan skor. Skor-skor tiap aspek penilaian buku dijumlahkan, dikali dengan 10, kemudian dibagi dengan 48. Berikut rumusnya.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor} \times 10}{48}$$

48

## **(5) Kriteria dan Instrumen Penilaian Kemampuan Mahasiswa Menulis Buku Teks**

Kemampuan menulis dapat dilakukan melalui tes (Nurgiyantoro, 2001). Agar pemberian skor dapat objektif, dalam penilaian tulisan harus mencakup aspek-aspek pokok (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik, tata bahasa, dan (5) respons efektif guru terhadap karya tulis (Machmoed *via* Nurgiyantoro, 2001: 305).

Tujuan penilaian adalah: (1) untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pendidikan siswa, (2) yang telah ditetapkan itu dapat dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan, (3) untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku hasil belajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang-bidang atau topik-topik tertentu, (4) untuk menentukan layak atau tidaknya seorang siswa dinaikkan ke tingkat di atasnya atau dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya, dan (5) untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan (Nurgiyantoro, 2004).

Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menulis buku teks, maka diperlukan parameter teoretis untuk melakukan penilaian secara objektif. Hal yang akan dinilai adalah (1) kemampuan dalam menulis isi buku, (2) kemampuan dalam menggunakan tata bahasa, dan (3) kemampuan dalam menyusun tata penyajian (ilustrasi, penyetingan, penyajian). Dengan demikian, dapat dibuat tabel penilaian kemampuan mahasiswa dalam menulis buku teks sebagaimana pada lampiran 5.

#### **b. Instrumen Observasi**

Instrumen observasi dalam penelitian ini mencakup lembar observasi proses pembelajaran menulis buku teks melalui model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa. Lembar pengamatan ini digunakan untuk memantau seluruh proses pembelajaran apabila ada aspek yang luput dilakukan sebagaimana tercantum pada lampiran 7.

#### **c. Instrumen Wawancara**

Lembar pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Berikut kisi-kisi dan format pertanyaan wawancara yang diajukan (lampiran 8, tabel 3.7).

#### **d. Instrumen Angket Mahasiswa**

##### **(1) Angket Mahasiswa Prapenelitian**

Angket mahasiswa prapenelitian ditujukan untuk mengetahui permasalahan awal mahasiswa dalam pembelajaran menulis ilmiah (buku teks). Angket ini berisi pertanyaan yang mampu menggambarkan permasalahan awal dalam menulis ilmiah (buku teks). Berikut format kisi-kisi dan angket mahasiswa prapenelitian (lampiran 9).

##### **(2) Angket Mahasiswa Setelah Penelitian**

Angket mahasiswa setelah penelitian ditujukan untuk mengetahui respons mahasiswa dalam pembelajaran menulis ilmiah (buku teks) dengan menerapkan model Pembelajaran Komunitas Sosial berbasis literasi bahasa. Berikut format kisi-kisi dan angket mahasiswa pascapenelitian (lampiran 10).

#### **e. Instrumen Penilaian Pengembangan Model PKS-BLB dan Catatan Saran Pertimbangan Model**

Instrumen ini digunakan untuk menilai kelayakan model yang diterapkan. Berikut instrumennya (lampiran 11, tabel 3.10).

### **I. Teknik Analisis Data**

Bogdan dan Biklen (dalam Syamsuddin dan Damaianti, 2011) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain. Analisis data melibatkan pengerjaan organisasi data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal penting dan dipelajari, dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif bersumber dari catatan lapangan, observasi, kumpulan dokumen, wawancara dan angket, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis ilmiah/buku teks. Data kualitatif diolah secara deskriptif sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensi. Hubungan antara jenis data dan analisis data yang dilakukan serta data keluaran terlihat pada Tabel 3.10 (lampiran 11).

### **J. Isu Etik**

Pada dasarnya penelitian pendidikan tidak terlepas dari isu etik sebab pendidikan mempunyai ruang lingkup pengakuan dan penerimaan. Pendidikan juga penuh dengan nilai-nilai yang disampaikan secara abstrak melalui simbol-simbol bahasa, benda, dan perilaku. Hal tersebut mengharuskan peneliti melakukan langkah interpretasi (penafsiran dan pemaknaan). Peneliti melakukan langkah triangulasi data untuk menghindari potensi negatif secara fisik dan psikologis sebagai langkah positif. Langkah tersebut juga berdampak pada kebenaran hasil analisis yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, peneliti konsekuen menempuh penelitian yang benar sebagai bentuk penelitian deskriptif kualitatif.



